

TESIS

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN;
STUDI ATAS PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHID HASYIM



Kholifatul Ummah
NIM. 21501900022

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023

TESIS

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN;
STUDI ATAS PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHID HASYIM



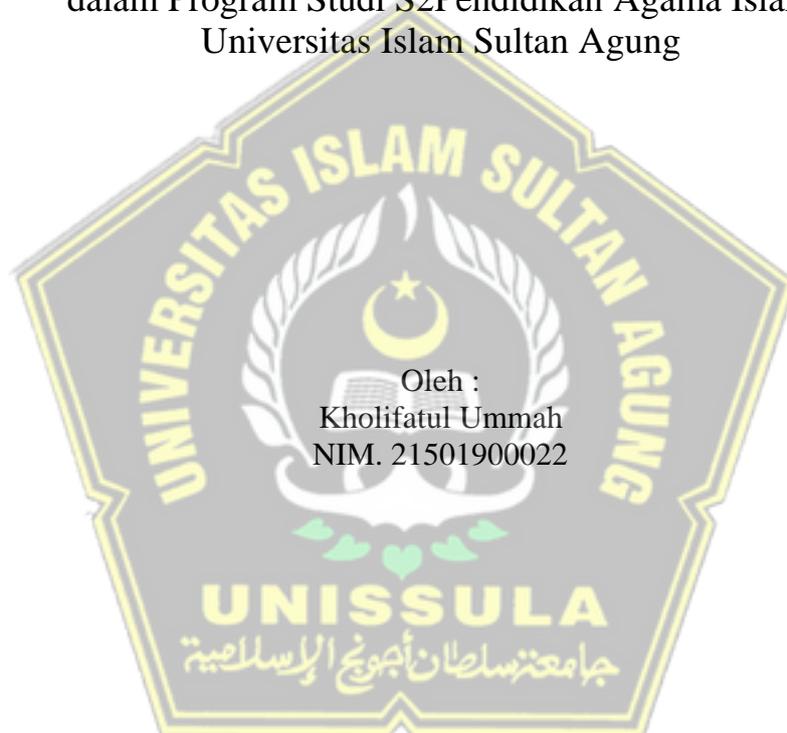
Kholifatul Ummah
NIM. 21501900022

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN;
STUDI ATAS PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHID HASYIM**

TESIS

**Untuk meraih gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Oleh :
Kholifatul Ummah
NIM. 21501900022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN;
STUDI ATAS PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHID HASYIM

Oleh :
Kholifatul Ummah
NIM. 21501900022

Pada Tanggal 27/02/2023 telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Agus Irfan, SHI., MPI.


Dr. Choironi, S. Ag., M. Ag.

Mengetahui :
Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,


Dr. Agus Irfan, SHI., MPI.

ABSTRAK

Kholifatul Ummah: Transformasi Pendidikan Pesantren, Studi atas Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim. Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren, dan transformasi yang dirintis oleh KH. Abdul Wahid Hasyim (selanjutnya disebut Wahid Hasyim) dalam memajukan dunia pendidikan pesantren dan umat Islam Indonesia. Dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan sistem pendidikan di pesantren, dan untuk mengetahui corak pemikiran Wahid Hasyim tentang pembaruan pendidikan pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif guna memahami lebih dalam atas pemikiran seorang tokoh tentang pandangannya terhadap dunia pendidikan pesantren. Oleh karena itu penelitian ini bertumpu dalam studi pustaka (*library research*), yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisan serta hasil pemikiran manusia. Adapun langkah-langkah metodologis dalam proses penelitian ini adalah; mengumpulkan sumber, menguji keabsahan sumber, melakukan analisis sumber, dan menuliskan hasil penelitian.

Wahid Hasyim merupakan tokoh bangsa yang berjasa besar dalam transformasi pendidikan Islam di Indonesia terutama pembaruan pendidikan pesantren. Upaya Wahid Hasyim dalam melakukan transformasi sudah dimulai sejak usia muda dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan (*madrasah*) yang diberi nama *Madrasah Nidhomiyah*. Madrasah ini merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. Madrasah ini juga menjadi lembaga pendidikan pertama yang menggabungkan pendidikan model Barat (*secular science*) dan pendidikan model pesantren (*salafi*).

Dalam pemikiran Wahid Hasyim tidak pernah menganggap satu ilmu lebih unggul daripada ilmu yang lain. Baginya, semua ilmu baik agama maupun umum (baca: sekuler) sama pentingnya. Meskipun mempunyai latar belakang pendidikan dari pondok pesantren, akan tetapi ia juga mengkaji ilmu pengetahuan umum. Hal ini menunjukkan bahwa Wahid Hasyim merupakan seorang tokoh yang mempunyai pemikiran moderat, maju, dan visioner.

Kata kunci : Transformasi, Pendidikan, Pesantren

ABSTRACT

Kholifatul Ummah: Transformation of Islamic Boarding School Education, Study of KH. Abdul Wahid Hasyim's Thoughts. This research intends to examine the education system implemented in Islamic boarding schools, and the transformation pioneered by KH. Abdul Wahid Hasyim in advancing the world of Islamic boarding schools and Indonesian Muslims. With the aim of knowing the development of the education system in Islamic boarding schools, and to find out the style of Abdul Wahid Hasyim's thoughts about reforming Islamic boarding schools.

This research is a qualitative research in order to understand more deeply the thoughts of a figure about his views on the world of Islamic boarding schools. Therefore, this research relies on library research, which aims to produce forms and processes of narration as well as results of human thought. The methodological steps in this research process are; collect sources, test the validity of sources, conduct source analysis, and write down research results.

Wahid Hasyim is a national figure who has contributed greatly to the transformation of Islamic education in Indonesia, especially the renewal of Islamic boarding schools. Wahid Hasyim's efforts to transform himself started at a young age by establishing an educational institution (madrasah) called Madrasah Nidhomiyah. This madrasa is the forerunner of modern Islamic educational institutions in pesantren and also in Indonesia. This madrasa is also the first educational institution to combine Western model education (secular science) and Islamic boarding school model education (salafi).

In his educational thinking, Wahid Hasyim never considered one science to be superior to another. For him, all knowledge, both religious and general (read: secular) is equally important. Even though he has an educational background from Islamic boarding schools, he also studies general science. This shows that Abdul Wahid Hasyim is a figure who has moderate, advanced, and visionary thoughts.

Keywords: Transformation, Education, Islamic Boarding School

خلاصة

خلفيات الأمة: تحول التربية الإسلامية الداخلية ، دراسة أفكار عبد الواحد هسيم. يهدف هذا البحث إلى فحص نظام التعليم المطبق في المدارس الداخلية الإسلامية ، والتحول الذي قاده عبد الواحد هسيم في النهوض بعالم المدارس الداخلية الإسلامية والمسلمين الإندونيسيين. بهدف معرفة تطور نظام التعليم في المدارس الداخلية الإسلامية ، ومعرفة أسلوب أفكار عبد الواحد هسيم حول إصلاح المدارس الداخلية الإسلامية.

هذا البحث هو بحث نوعي من أجل فهم أعمق لأفكار شخص ما حول آرائه في عالم المدارس الداخلية الإسلامية. لذلك ، يعتمد هذا البحث على البحث المكتبي الذي يهدف إلى إنتاج أشكال وعمليات السرد وكذلك نتائج الفكر الإنساني. الخطوات المنهجية في عملية البحث هذه هي: جمع المصادر ، واختبار صحة المصادر ، وإجراء تحليل المصدر ، وتدوين نتائج البحث.

عبد الواحد هسيم شخصية وطنية ساهم بشكل كبير في تحول التعليم الإسلامي في إندونيسيا ، وخاصة تجديد المدارس الداخلية الإسلامية. بدأت جهود عبد الواحد هسيم لتحويل نفسه في سن مبكرة من خلال إنشاء مؤسسة تعليمية (مدرسة) تسمى المدرسة النضومية. هذه المدرسة هي طليعة المؤسسات التعليمية الإسلامية الحديثة في بيسانترين وأيضاً في إندونيسيا. هذه المدرسة هي أيضاً أول مؤسسة تعليمية تجمع بين التعليم الغربي النموذجي (العلم العلماني) والتعليم الداخلي الإسلامي (السلفي).

في تفكيره التربوي ، لم يعتبر عبد الواحد هاشم أبداً أن أي علم أفضل من علم آخر. بالنسبة له ، فإن كل المعارف ، الدينية والعامية على حد سواء (اقرأ: علمانية) لها نفس الأهمية. على الرغم من أن لديه خلفية تعليمية من المدارس الداخلية الإسلامية ، فهو يدرس أيضاً العلوم العامة. وهذا يدل على أن عبد الواحد هاشم شخصية ذات أفكار معتدلة ومتقدمة وذات نظرة ثابتة.

الكلمات المفتاحية: التحول ، التربية ، المدرسة الداخلية الإسلامية

UNISSULA
جامعة سلطان أجمونغ الإسلامية

LEMBAR PENGESAHAN

TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN;
STUDI ATAS PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHID HASYIM

Oleh :
Kholifatul Ummah
NIM. 21501900022

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal 3 Maret 2023

Dewan Penguji Tesis,

Ketua,

Sekretaris,



Dr. Agus Irfan, SHI., MPI.



Dr. Ahmad Mujib, S. Th. I., MA.

Anggota,



Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib

Mengetahui :

Program Magister Pendidikan Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua,



Dr. Agus Irfan SHI. MPI.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

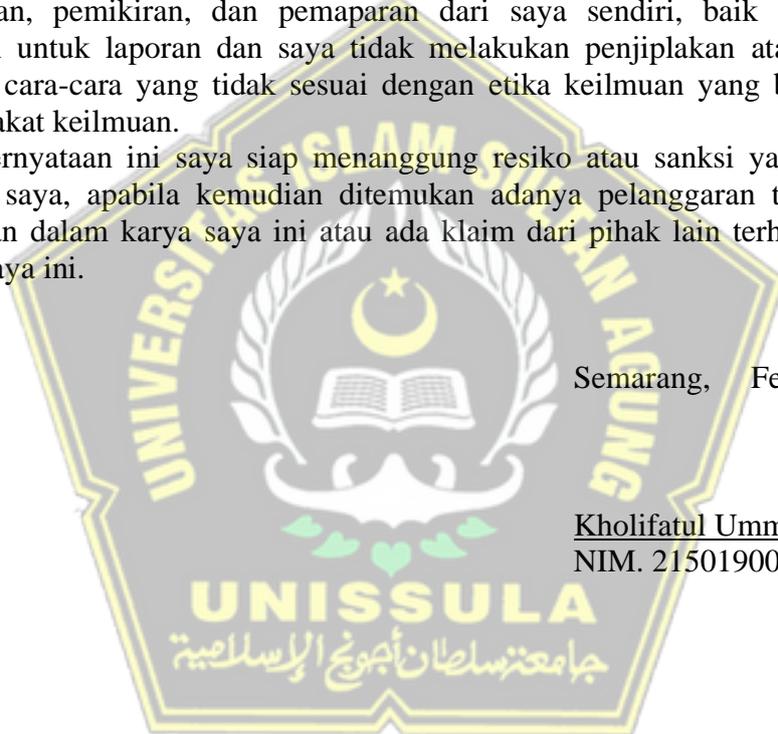
Nama : Kholifatul Ummah
NIM : 21501900022
Judul Tesis : TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN;
STUDI ATAS PEMIKIRAN KH. ABDUL WAHID HASYIM

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa penulisan tesis ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan dari saya sendiri, baik untuk naskah maupun untuk laporan dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, Februari 2023

Kholifatul Ummah
NIM. 21501900022



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk mereka yang tumbuh dan besar di PP. Kyai Gading;
Marilah terus belajar,
karena kehidupan ini, tersedia bagi para pembelajar.*



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini menjelaskan tentang Transformasi Pendidikan di Pesantren, Studi atas Pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis melaksanakan studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat;

1. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan juga selaku penguji penelitian ini, terimakasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menyelesaikan studi di kampus tercinta.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, SHI., MPI., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam dan juga sekaligus sebagai Pembimbing tesis ini bersama Bapak Dr. Choironi, S. Ag., M. Ag. yang dengan sabar membantu dan mengarahkan serta memotivasi terselesaikannya tugas penelitian ini.
3. Tim Penguji (Dr. Agus Irfan, SHI., MPI., Dr. Ahmad Mujib., S. Th. I, MA., Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib) dan segenap dosen di lingkungan Program Studi Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah mendidik dan menginspirasi kami semua, utamanya kepada diri penulis. Dari beliau-beliaulah matarantai

ilmu pengetahuan akan terus mengalir menjumpai muara dari dahaga pengetahuan bagi para pencari ilmu.

4. Teman-teman angkatan pertama peserta program studi Magister Studi Islam yang memperkaya khazanah dan cara pandang penulis. Dari diskusi dan perdebatan luar biasa di kelas semakin menguatkan dan meyakinkan satu hal, bahwa “perbedaan adalah rahmah” untuk kita semua.
5. Keluarga besar penulis, Bani H. Chumaidi Mi’roj dan Bani Machsun Mahmudi, Ibu, Umi, Mas-Mbak, adik-adik dan ponakan serta suami penulis yang terus membersamai dan memotivasi guna terselesaikannya penelitian ini. Dari merekalah spirit itu hadir dan meneguhkan, serta kepada merekalah harapan penulis tautkan. Do’a yang tak pernah usai terus mengalir kepada penulis, hanya kami bisa balas dengan ucapan terimakasih.
6. Para santri dan murid, serta putra-putri kami di Pondok Pesantren Kyai Gading Mranggen Demak, juga kolega di SMK Ma’arif Kyai Gading, turut pula kami haturkan terimakasih. Dan kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tugas penelitian tesis ini juga kami haturkan banyak terimakasih.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balsan dari Allah Swt. dan dicatat sebagai alam sholeh dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin

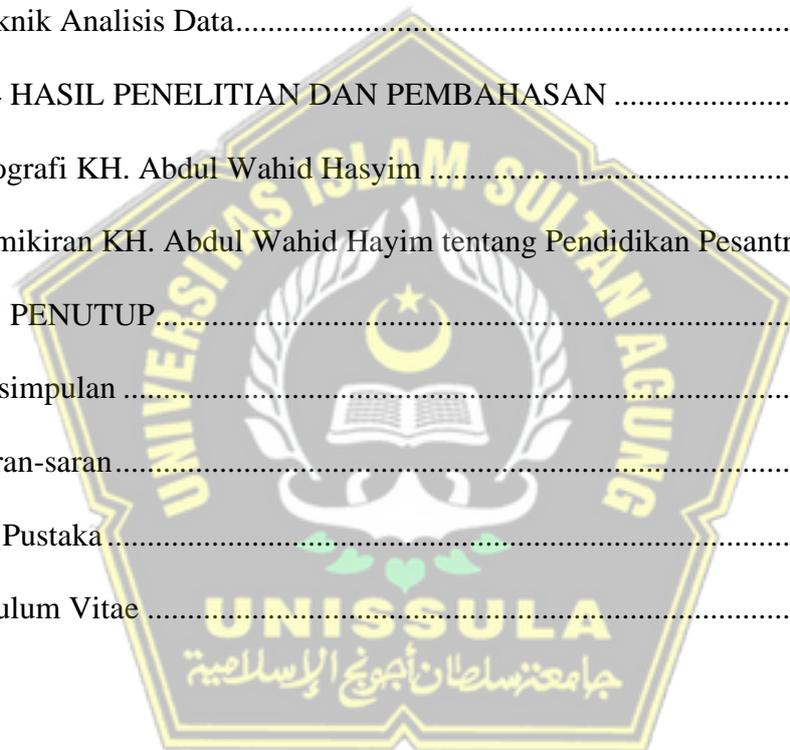
Semarang, Februari 2023

Kholifatul Ummah
NIM. 21501900022

DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar	iii
Persetujuan	iv
Abstrak (Indonesia)	v
Abstract (Indgris/Arab)	vi
Pengesahan	viii
Lembar Pernyataan Keaslian	ix
Persembahan	x
Kata Pengantar	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
1.7 Pertanyaan Penelitia	8
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Kajian Teori	9
2.1.1 Pengertian Transformasi Pendidikan	9
2.1.2 Pengertian dan Gambaran Umum Pondok Pesantren	13
2.2 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	28

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	32
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
3.3 Subyek dan Obyek Penelitian	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	35
3.5 Keabsahan Data.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	38
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Biografi KH. Abdul Wahid Hasyim	39
4.2 Pemikiran KH. Abdul Wahid Hayim tentang Pendidikan Pesantren	58
BAB 5 PENUTUP.....	98
5.1 Kesimpulan	98
5.2 Saran-saran.....	99
Daftar Pustaka.....	101
Curriculum Vitae	xv



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membawa peserta didik ke jenjang kedewasaan yang sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral. Oleh karena itu, pendidikan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, terlebih pendidikan moral. Pendidikan moral dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pendidikan agama.

Pendidikan di Pulau Jawa telah dimulai sejak berkembangnya agama Hindu. Berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu menyebabkan kegiatan Pendidikan, terutama pendidikan agama menjadi berkembang. Setelah Islam masuk ke Nusantara, Islam juga melakukan kegiatan yang hampir sama, sehingga pelaksana pendidikan diambil-alih oleh Islam. Jadi, jauh sebelum kolonial Belanda masuk, pendidikan Islam telah tertanam di Nusantara meski dalam bentuk yang sangat sederhana, seperti di langgar dan pondok pesantren.

Pendidikan yang dilakukan langgar dan pondok pesantren memiliki corak yang berbeda, baik dari sisi sistem, metode, tujuan, serta materi pelajarannya. Pendidikan di langgar lebih sederhana dibandingkan dengan pendidikan yang dilaksanakan di pondok pesantren. Pondok pesantren, terutama yang masih tradisional, merupakan lembaga yang sangat dipengaruhi oleh pribadi pendiri atau pimpinannya, sehingga cenderung tidak mengikuti suatu pola tertentu. (Ziemek, 1989: 97). Pada masa awal, pendidikan pesantren belum mempunyai pola serta

aturan tertentu dalam melaksanakan aktivitasnya. Bahkan murid diperkenankan untuk masuk atau meninggalkan pendidikan kapanpun mereka menginginkannya (Bolan, 1985: 119). Baru pada akhir abad ke-19 muncul semangat baru dalam kegiatan keagamaan sebagai akibat dari semakin bertambahnya jumlah jamaah haji, guru ngaji, dan murid pesantren. Keadaan ini antara lain mengakibatkan meningkatnya kesadaran akan arti penting pendidikan agama bagi umat Islam.

Namun bersamaan dengan kesadaran tersebut, pemerintah Hindia Belanda mempunyai inisiatif untuk membuka sekolah model Barat yang diberlakukan untuk kalangan atas. Inisiatif tersebut muncul karena desakan kebutuhan tenaga administrasi yang sedikit memerlukan keahlian. Tindakan ini semakin intensif dengan diberlakukannya politik etis, sehingga memungkinkan masyarakat luas untuk masuk ke dalamnya.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda sangat berbeda dengan corak pendidikan yang telah ada, yaitu pendidikan Islam tradisional. Bukan saja dari segi metode, tetapi juga isi dan tujuannya (Steenbrink, 1994: 14). Pendidikan pemerintah Hindia Belanda hanya membahas ilmu pengetahuan umum, sedangkan pendidikan Islam hanya mengajarkan pengetahuan agama saja (Wahidi, 1989: 3).

Melihat keadaan demikian, baik kalangan pesantren maupun organisasi sosial keagamaan mencari jalan untuk menepis anggapan tersebut. Peningkatan mutu pendidikan menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian terbentuklah lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Muhammadiyah adalah organisasi yang

mendirikan madrasah dan sekolah dengan menggunakan model sekolah *gubernemen*. Gagasan ini mendapatkan reaksi yang luar biasa dari kalangan umat Islam. Perubahan ini dianggap semakin menjauhkan peserta didik dari ajaran Islam, sehingga sebagian kalangan ada yang mengharamkan model ini karena sekolah model *gubernemen* merupakan warisan kolonial yang *notabene* orang-orang non-muslim. Namun, ada juga yang mendukung tindakan Muhammadiyah dengan alasan melalui cara tersebut Islam lebih mudah dipelajari dan dapat memenuhi tuntutan zaman.

Sejalan dengan itu, pemerintah Hindia Belanda yang menginginkan kelestarian penjajahan menyadari bahwa bangsa yang dijajah mayoritas beragama Islam. Sejalan dengan itu, maka lahir kebijakan pendidikan yang dimaksudkan untuk mematahkan pengaruh Islam sekaligus menghancurkan kekuatan Islam (Suminto, 1989: 49). Pada 1905, pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang mewajibkan setiap guru agama Islam untuk meminta izin terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugasnya sebagai guru agama.

Selanjutnya pada tahun 1932 dikeluarkan ordonansi sekolah liar dengan alasan penghematan dana pemerintah dikarenakan ekonomi dunia sedang merosot. Ordonansi mengemukakan bahwa mereka yang ingin memberi pelajaran di sekolah-sekolah yang tak sepenuhnya atau sebagian dibiayai oleh pemerintah, maka harus mempunyai izin tertulis dari pemerintah (Noer, 1980: 195).

Berbeda dengan Muhammadiyah, kalangan pesantren yang dipelopori oleh Wahid Hasyim mencoba mencari cara sendiri dalam mensikapi perubahan pendidikan. Wahid Hasyim mencoba mempertahankan metode pembelajaran yang

lama, yaitu *sorogan*, *weton* atau metode *bandongan* serta bentuk-bentuk *halaqah* (Raharjo, dkk, 1974: 88) sekaligus memasukkan ilmu pengetahuan umum, seperti ilmu bumi dan berhitung. Gagasan ini lahir karena beberapa pokok yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah Hindia Belanda dan persoalan lain yang berkaitan langsung dengan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini ada.

Gagasan ini muncul pada 1932-1933 ketika Wahid Hasyim memaparkan gagasan perubahan radikal dalam sistem pengajaran di pesantren. Gagasan ini disampaikan langsung kepada ayahnya, Hasyim Asy'ari, yang pada waktu itu masih memimpin Pesantren Tebuireng, Jombang. Usulan pertamanya adalah mengubah sistem *bandongan* dengan sistem tutorial. Hal ini ia lakukan karena dia memandang bahwa sistem *bandongan* kurang memberikan inisiatif dan mengembangkan kepribadian santri. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran di pesantren tidak terbatas pada pengajian kitab-kitab Islam klasik saja, melainkan santri diajarkan lebih banyak lagi mata pelajaran umum.

Di samping itu, para santri yang belajar di pesantren tidak bertujuan untuk menjadi ulama. Bagi mereka ini sebenarnya selain mempelajari bahasa Arab dan kitab-kitab Islam klasik dalam bahasa Arab, tidak perlu mengabaikan dalam mempelajari ilmu-ilmu umum (Dhofier, 1982: 105). Dengan demikian, mereka dianggap oleh Wahid Hasyim hanya melakukan pemborosan waktu saja. Baginya para santri cukup mempelajari Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia saja. Sedangkan sisa waktunya lebih baik digunakan untuk mempelajari berbagai pengetahuan dan ketrampilan praktis (Dhofier, 1982: 106).

Hasrat akan perubahan dari cara-cara kuno mulai tampak dalam diri Wahid Hasyim. Cara kuno yang hanya mendengarkan dan menggantungkan makna pada kitab-kitab *fiqh* sudah ditinjau kembali olehnya. Manifestasi dari ide serta gagasan Wahid Hasyim baru dibuka secara umum pada 1935, seiring dengan dibukanya Madrasah Nidhamiyah. Suatu perguruan hasil ciptaan Wahid Hasyim sendiri yang merupakan sistem baru dalam dunia pesantren. Melalui Madrasah Nidhamiyah gagasan Wahid Hasyim tentang perubahan sistem pendidikan di pesantren mulai terlaksana.

Selain pemikirannya tentang pengembangan pendidikan pesantren, Wahid Hasyim juga dikenal sebagai tokoh nasional yang gigih memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsanya. Kontribusinya bagi bangsa ini bertambah nyata setelah Indonesia merdeka. Wahid Hasyim diangkat menjadi menteri agama dalam kabinet pertama (kabinet Soekarno). Tahun 1946, ia dipercaya sebagai menteri negara kabinet Syahrir, kabinet Hatta 1950, dan Natsir serta Soekiman. Jabatan ini bukan semata-mata untuk menutupi kursi kosong yang ada dalam pemerintahan, akan tetapi lebih disebabkan karena kepiawaian, intelektualitas, serta talentanya yang memadahi. Ia mencoba mentransformasikan gagasan-gagasannya melalui pidato dan tulisan-tulisannya, termasuk menulis artikel yang sering dimuat dalam jurnal-jurnal dan surat kabar yang terbit pada zaman itu. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat sekaligus mendidik masyarakat untuk selalu mengembangkan intelektualitas.

Dari uraian di atas, maka peneliti berusaha mengkaji sejarah pemikiran tentang pendidikan Islam di Indonesia dengan topik kajian transformasi Pendidikan di kalangan pesantren menurut Wahid Hasyim.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan di pondok pesantren menjadi bagian penting bagi sejarah pendidikan nasional Indonesia, sehingga penelitian tentang hal tersebut menarik untuk dilakukan.
2. Pemikiran pendidikan dari para tokoh di Indonesia menjadi penting dan relevan untuk kemajuan sistem pendidikan nasional, apalagi yang hadir dari kalangan pondok pesantren.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang corak, karakter, dan model pendidikan yang berkembang di dunia pesantren.
2. Menguraikan konsep pemikiran Wahid Hasyim tentang transformasi pendidikan di pesantren?

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sesungguhnya sistem pendidikan yang berkembang di dunia pesantren?
2. Bagaimana pemikiran pendidikan Wahid Hasyim dalam rangka melakukan transformasi di dunia pesantren?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian kualitatif ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang berkembang di dunia pesantren
2. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Wahid Hasyim dalam rangka melakukan transformasi di dunia pesantren.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sumber referensi akademik guna memperkaya khazanah pemikiran tokoh pendidikan di Indonesia.
2. Dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian dan kajian pemikiran tokoh pendidikan lebih lanjut.

1.7 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan penulis adalah “*Bagaimana Konsep Pemikiran Wahid Hasyim tentang Transformasi Pendidikan Pesantren?*”.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Transformasi Pendidikan

Kata Transformasi berasal dari bahasa latin “tansformare” yang artinya mengubah bentuk. Secara etimologi adalah perubahan bentuk atau struktur (Kamaruddin: 285). Dalam kamus ilmiah dijelaskan bahwa transformasi adalah pengubahan, perubahan bentuk atau rupa (Partanto dan Al Barry, 1994: 758). Dalam Webster Dictenery Transformasi adalah perubahan menjadi sesuatu. Transformasi dapat dianggap sebagai sebuah proses perubahan total dari suatu bentuk menjadi sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahap akhir dari sebuah proses perubahan.

Transformasi dapat dipahami sebagai sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur enksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang- ulang atau melipatgandakan.

Proses transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses tersebut akan berakhir, tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Bersifat komprehensif dan terus menerus atau berkesinambungan. Serta perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat.

Sebagaimana hal di atas dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah suatu perubahan dari satu kondisi (bentuk awal) ke kondisi yang lain (bentuk akhir) dan dapat secara terus menerus atau berulang kali yang dipengaruhi oleh dimensi waktu yang dapat terjadi secara cepat atau lambat, tidak saja berhubungan dengan sosial budaya ekonomi dan politik masyarakat bahkan pada pendidikan, karena semua hal tersebut tidak dapat terlepas dari proses perubahan. Dalam bidang pendidikan, transformasi berupa perubahan aturan main dalam hal aspek, praktek, dan institusi pendidikan yang bertanggung jawab dan mentransmisikan ilmu pengetahuan dan seni.

Pendidikan transformatif pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap segenap kemampuan anak didik menuju proses berfikir yang lebih bebas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai potensi yang ada pada setiap individu. Artinya, potensi-potensi individu itu tidak dimatikan dengan berbagai bentuk penyeragaman dan sanksi-sanksi, tetapi dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Karakter pendidikan yang transformatif mencakup tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, berwawasan futuristik, life-skill, berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, dan jaminan kualitas (*quality assurance*) (Rembangy, 2008: 27). Oleh karena itu dalam pendidikan diperlukan transformasi pendidikan, transformasi pendidikan memiliki arah dan tujuan keluar dari kemelut dan problematika internal maupun eksternal yang dihadapi oleh pendidikan. Transformasi pendidikan bisa dianggap berhasil bilamana problematika yang dihadapi dapat dipecahkan secara tuntas, setelah itu berhadapan dengan problematika yang lain (Rembangy, 2008: 30).

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Jauh sebelum dikenal sistem pendidikan Barat, pesantren telah tumbuh subur ditanah air. Berbeda dengan pendidikan sekolah yang pada umumnya dikelola oleh pemerintah, pesantren lebih banyak merupakan hasil swadaya masyarakat (Zarkasyi, 2005: 169). Karena itu, ditinjau dari kurikulum, organisasi, jumlah santri, tenaga pengajar (pengasuh), sarana fisik dan lain-lain, pesantren di Indonesia sangat beragam. Pesantren dapat berdiri kapan saja dan akan terus berkembang selama masyarakat masih memerlukan kehadirannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang cukup lama, tetapi juga karena kulture, metode dan jaringan yang dimiliki oleh lembaga keagamaan tersebut. Karena keunikannya itu pesantren disebut sebagai sub-kulture masyarakat Indonesia (khususnya Jawa).

Salah satu keunikan dan sekaligus menarik untuk dikaji tentang pesantren adalah keterkaitan suatu pondok pesantren dengan kharisma Kyai yang mendirikaninya. Karena masalah kharisma ini, ada pesantren yang jumlahnya santri dapat dihitung hanya dengan jari, tetapi tidak sedikit pula pesantren yang memiliki santri sampai ribuan orang. Dengan demikian figur Kyai tidak hanya menjadi pemimpin agama tetapi sekaligus pemimpin gerakan sosial politik masyarakat. Karena posisinya yang menyatu dengan rakyat, maka pesantren memiliki akar yang kuat untuk menjadi basis perjuangan rakyat (Zarkasyi, 2005: 170). Disamping memiliki jaringan sosial yang kuat dalam masyarakat, pesantren juga membangun hubungan yang solid dengan sesama pesantren, karena sebagian besar pengasuh pondok pesantren memiliki hubungan kekerabatan. Yang cukup

erat. Dan hampir semua pesantren di Indonesia memiliki kesamaan referensi dengan metode pengajaran dan pemahaman keagamaan yang sama pula. Berdasarkan catatan Martin Van Bruinessen atas 46 pesantren besar di Indonesia, semua menggunakan referensi kitab yang sama, khususnya dalam bidang Fiqih (Zarkasyi, 2005: 169).

Dalam pesantren tradisional, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah buku yang menjadi bacaan wajib. Kitab ini menjadi pegangan para santri di hampir semua pesantren di Indonesia. Sebelum membaca kitab-kitab yang lain, para santri umumnya terlebih dahulu diharuskan membaca kitab ini.

Dalam perkembangan terakhir, akibat persentuhan dengan pola-pola pendidikan modern, banyak pesantren tradisional/salafiyah yang memperlihatkan perubahan-perubahan model. Perubahan itu dilakukan pesantren sebagai respon terhadap perkembangan dunia pendidikan dan perubahan sosial, yang tercakup diantaranya: (1) pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren, yaitu dengan memasukkan objek dan *Vocational*, (2) pembaharuan metodologi seperti klasikal dan perjenjangan, (3) pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan pesantren dan diversifikasi lembaga pendidikan dan, (4) pembaharuan fungsi dari fungsi kependidikan sampai fungsi sosial-ekonomi (Zarkasyi, 2005: 172). Dalam pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren, secara umum kurikulum pesantren terdiri dari pengkajian kitab-kitab dengan materi Akidah, Fiqih, Usul Fiqih, Tafsir, Hadis, Nahwu, Shorof, dan kitab penunjang lainnya. (Zarkasyi, 2005: 173).

2.1.2 Pengertian dan Gambaran Umum Pondok Pesantren

Kata pesantren yang terdiri dari kata asal “santri” awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menentukan tempat. Berarti “tempat para santri”. Kadang-kadang ikatan kata “sant” (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata “tra” (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia baik-baik (Ziemek, 1986: 99). Pondok pesantren, pondok itu kamar, gubuk, rumah kecil dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunan. Mungkin juga “pondok” diturunkan dari kata Arab yaitu “funduq” (ruang tidur, wisma, hotel sederhana). Istilah pondok pesantren dimaksudkan untuk suatu bentuk pendidikan ke-Islaman yang melembaga di Indonesia (Ziemek, 1986: 98).

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berperan sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah, dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Kata “pesantren” atau “santri” berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sumber lain menyebutkan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa India *shastri* dari akar kata *shastra* yang berarti “buku-buku suci”, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Di beberapa daerah, lembaga pendidikan ini sering juga disebut *surau* (Minangkabau, Sumatera Barat), *dayah*, *rangkah meunaseh* (Aceh), dan *pondok* (pasundan) (Raharjo, 1974: 2)

Secara historis, ada dua pendapat mengenai asal-usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berasal dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat (Dhofier, 1982:

18). Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa awal penyiaran Islam di Indonesia kelompok tarekat memiliki kontribusi yang besar. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat itu disebut “kyai”, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan *suluk* selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai (Dhofier, 1982: 34).

Untuk keperluan *suluk* ini, para kyai menyediakan ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terletak di kanan kiri masjid. Di samping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga yang disebut “pesantren”.

Kedua, pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara. Pigeaud dan Graaf menyatakan sistem pesantren yang dilaksanakan oleh orang-orang Hindu disebut dengan nama *mandala* dan *asyrama* (Bruinessen, 1995: 23). Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pesantren telah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu

dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Fakta lain bahwa pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya, sementara lembaga yang serupa pesantren banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand. Pada tahap selanjutnya, pesantren Hindu (mandala) ini dapat di Islamkan, diawali dengan mengislamkan para pendeta sebagai kepala mandala tersebut, kemudian diikuti oleh pengikut-pengikutnya, yakni para santri Indonesia. Pondok pesantren dalam persepsi masyarakat luas merupakan suatu tempat yang dianggap sebagai tempat menimba ilmu dalam hal agama terutama agama Islam.

Nurcholish Madjid menjelaskan lebih secara terperinci tentang asal usul perkataan santri, Madjid berpendapat “santri” berasal dari kata “sastri” yaitu kata dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf. Hal tersebut diartikan sebagai seseorang yang mengerti huruf dalam bahasa Jawa atau sansekerta yang dihubungkan dengan kitab-kitab yang berbahasa Arab (Madjid, 1992: 19-20). Kemudian Madjid mengasumsikan bahwa orang-orang yang mengerti tentang agama melalui kitab-kitab bahasa Arab terutama kitab suci Al-Qur’an. Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti rumah yang terbuat dari bambu (Zarkasyi. 2005: 105-106). Pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama Islam kepada kyai atau guru mengaji.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang sudah ada sejak abad 15 Masehi. Berdirinya pondok pesantren memiliki latar belakang yang intinya memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu terutama ilmu agama Islam. Pada umumnya pondok pesantren diawali karena adanya pengakuan masyarakat akan kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi pekerti. Kemudian masyarakat memiliki keinginan untuk belajar kepadanya (Khuluq. 2000:5). Dalam sejarah pendidikan di Indonesia, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli dari Indonesia (Departemen Agama RI. 2003:8).

Ada dua pendapat menurut Departemen Agama RI (2003: 8) tentang pondok pesantren. Pendapat yang pertama yaitu pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup, sedangkan pendapat kedua yaitu pondok pesantren merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Dalam pendapat yang pertama, ada dua versi yang dikemukakan. Yang pertama pada masa Nabi masih hidup, Nabi melakukan dakwah dengan cara sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang yang dilakukan dirumah-rumah seperti yang tercatat dalam sejarah, salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong dalam As-Sabiqunal Awwalun inilah yang kelak menjadi perintis dan membuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, Afrika, dan akhirnya menyebar keseluruh dunia (Departemen Agama RI. 2003: 8).

Versi yang kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan pada 30 fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat tersebut disebut kyai yang mewajibkan pengikutnya melakukan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri kanan masjid (Departemen Agama RI. 2003: 9). Untuk pendapat yang kedua, pondok pesantren yang dikenal saat ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu. Hal ini berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu lebih ditujukan sebagai tempat mengajarkan ajaran agama Hindu. Dengan seiring berjalannya waktu, masuknya agama Islam yang terbilang baru dibandingkan agama Hindu mangadopsi sistem yang dilakukan oleh agama Hindu sebagai pendahulunya (Departemen Agama RI. 2003: 8).

Pondok pesantren pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad 15 Masehi, yang berasal dari Gujarat, India (Saridjo. 1980: 25). Pesantren mempunyai fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampun dan tinggal

bersama dalam rumahnya di Gresik. Tokoh yang dianggap berhasil mendidik ulama dan mengembangkan pondok pesantren adalah Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya dan pada waktu pertama kali didirikan hanya memiliki tiga orang santri yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kyai Bangkuning. Selanjutnya Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta Surabaya, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Ampel, misinya menyiarkan agama Islam mencapai sukses dan pesantrennya semakin lama semakin berpengaruh dan menjadi terkenal diseluruh Jawa Timur pada waktu itu (Sunyoto. 1990: 53) Pada masa permulaan tumbuhnya pondok pesantren hanyalah berfungsi sebagai alat Islamisasi, yang sekaligus berfungsi memadukan tiga unsur pendidikan yaitu ibadah menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, dan untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari (Imron. 1992: 55). Terjadinya pondok pesantren pada awalnya sangat sederhana seseorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadist dan ilmu tauhid yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang kyai tersebut dan pengaruhnya makin luas (Syarif. 1990:6)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaannya pesantren di Indonesia di mulai sejak Islam masuk di negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama ada di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan

sejarah bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negeri ini, tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam yang dapat menyesuaikan diri dan penuh tenggang rasa (Haedari, 2006: 3).

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan mendasar dalam stuktur sosio-kultural seringkali membentur pada aneka kemapanan, yang berakibat pada keharusan untuk mengadakan usaha kontekstualisasi bangunan-bangunan dengan berbagai dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan peantren. Karena itu, sistem pesantren harus selalu melakukan rekonstruksi pemahaman tentang ajaran- ajarannya agar tetap relevan dan survive (Suwendi, 2004: 128).

Keharusan untuk mengadakan rekonstruksi ini sesungguhnya sudah dimaklumi. Hal ini karena dunia pesantren telah memperkenalkan sebuah kaidah yang sangat jitu: *al-Muhafazhah ala al-Qadim ash-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al- Ashlah* (memelihara nilai-nilai klasik yang baik dan menerima/ menggali nilai- nilai baru yang lebih konstruktif). Kaidah ini merupakan legalitas yang kuat atas segala upaya rekonstruksi. Kebebasan membentuk model pesantren merupakan keniscayaan, asalkan tidak terlepas dari *al-Ashlah* (lebih baik). Begitu pula, ketika dunia pesantren diharuskan mengadakan rekonstruksi sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, aspek *al-Ashlah* menjadi kunci yang harus dipegang. Pesantren modern berarti pesantren yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntutan zaman, berwawasan masa depan, selalu mengutamakan prinsip efektifitas dan efesiensi (Suwendi, 2004: 129).

Sejarah Perkembangan pesantren pada mulanya, tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Penyebaran agama Islam di Nusantara pada umumnya berlangsung melalui dua proses. Pertama, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang-orang Asing Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah beragama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah Indonesia, melakukan perkawinan dan mengikuti gaya hidup lokal. Kedua proses ini sering terjadi secara bersamaan.

Dalam catatan ensiklopedi Islam, pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya pada abad ke-16. Karya-karya Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 di Indonesia telah banyak dijumpai pesantren yang besar yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang, fikih, teologi, dan tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran agama Islam. Berdasarkan data Departemen Agama tahun 1984-1985 jumlah pesantren di Indonesia pada abad ke-16 sebanyak 613 buah, tetapi tidak diketahui tahun berapa pesantren-pesantren itu didirikan. Demikian pula, berdasarkan laporan Hindia Belanda pada tahun 1831 di Indonesia ada sejumlah 1.853 buah lembaga pendidikan Islam tradisional dengan jumlah murid 16.556 orang. Namun laporan Belanda tersebut belum memisahkan antara lembaga pengajian dan lembaga pesantren, dan terbatas pada daerah Pulau Jawa saja. Baru setelah ada laporan dari Van den Berg pada tahun 1885 diketahui bahwa dari sejumlah 14.929 buah lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, 300 diantaranya merupakan lembaga pesantren (Dhofier, 1982: 34).

Pada perkembangan selanjutnya, pesantren berkembang dengan pesat baik dari segi jumlah, sistem, dan materi (kurikulum) yang diajarkan. Bahkan pada tahun 1910 beberapa pesantren yang berhaluan *Ahlussunah Wal Jamaah* seperti Denanyar Jombang mulai membuka pondok khusus untuk santri-santri perempuan. Kemudian pada 1920-an pesantren-pesantren di Jawa Timur, seperti Pesantren Tebuireng (Jombang), pesantren Singosari (Malang) mulai mengajarkan pelajaran umum seperti bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah.

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain disebabkan oleh hal-hal berikut; (1) Para ulama dan kyai mempunyai kedudukan yang kokoh di lingkungan kerajaan dan keraton, yaitu sebagai penasehat raja atau sultan. Oleh karena itu, pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan. (2) Kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman juga semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda pada waktu itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu. (3) Hubungan transportasi antara Indonesia dan Mekah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Indonesia menuntut ilmu ke Mekah. Sekembalinya ke tanah air, mereka biasanya langsung mendirikan pondok pesantren di daerah asalnya dengan menciptakan cara-cara belajar seperti yang pernah dijumpainya di Mekah. Sebagaimana yang dilakukan oleh Wahid Hasyim yang dijelaskan lebih lanjut pada bab empat.

Perubahan lain yang terjadi dalam kehidupan pesantren adalah ketika sistem pendidikan formal (sekolah) masuk dalam pesantren, yang disebut dengan

madrasah. Perubahan tersebut merupakan bentuk respon terhadap pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah yang memakai sistem pendidikan Barat. Dengan sistem madrasah, pesantren mencapai banyak kemajuan secara kuantitas. Bahkan pada tahun 1940-an sudah terdapat beberapa pesantren yang ikut menyelenggarakan jenis-jenis sekolah agama yang dikembangkan oleh pemerintah.

Dengan masuknya sistem madrasah, jenjang-jenjang pendidikan di pesantren juga ikut menyesuaikan diri dengan jenjang *ibtidaiyah*, *tsanawiyah*, dan *aliyah*. Di samping itu, pesantren juga mengalami perubahan dalam segi kurikulum dengan ditambahkannya sejumlah pelajaran non agama, walaupun pengajaran kitab-kitab Islam klasik dengan metode *sorogan* dan *wetonan* tetap dipertahankan.

Pada masa orde lama sekitar tahun 1958/1959 dicetuskan sebuah sistem Madrasah Wajib Belajar (MWB) yang memberi pengaruh kepada pesantren karena pesantren diberikan hak dan kewajiban yang sama dengan sekolah negeri. Selanjutnya pada tahun 1965, berdasarkan rumusan Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta, disepakati perlunya memasukkan pendidikan dan pelajaran keterampilan pada pondok pesantren, seperti pertukangan, pertanian, peternakan, dan keterampilan lainnya.

Pada masa Orde Baru, pembinaan pondok pesantren dilakukan oleh pemerintah melalui Proyek Pembangunan Lima Tahunan (Pelita). Sejak Pelita I dana pembinaan pesantren diperoleh dari berbagai instansi yang terkait, dari tingkat Pemerintah Pusat sampai ke Pemerintah Daerah. Sehingga pada tahun

1975 muncul gagasan baru dalam usaha pengembangan pesantren, yaitu mendirikan pondok pesantren model baru, baik oleh masyarakat maupun oleh pemerintah, dengan nama Pondok Karya Pembangunan (PKP), Pondok Modern, *Islamic Centre*, atau Pondok Pesantren Pembangunan. Akan tetapi, pondok pesantren baru ini mengalami kesulitan dalam pembinaannya karena tiadanya kiai yang kharismatik yang dapat memberikan bimbingan dan teladan kepada santri-santrinya. Hal ini terjadi karena kepemimpinan kiai adalah syarat mutlak bagi keberlangsungan dan kemajuan pesantren.

Dalam perkembangan selanjutnya banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan, madrasah yang dibina pesantren juga banyak yang menyesuaikan diri dengan pola madrasah yang berdasarkan surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 3 Tahun 1975 yang menetapkan mata pelajaran umum di madrasah sekurang-kurangnya harus 70% dari seluruh kurikulum. Namun, karena kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah tidak sesuai dengan jiwa dan tujuan pesantren, banyak juga madrasah di pesantren yang menetapkan kurikulumnya sendiri, seperti Pondok Modern Gontor, Pondok Pabelan di Muntilan, dan sebagainya. Di samping itu, banyak juga pesantren besar yang mendirikan perguruan tinggi. Ada yang hanya mendirikan fakultas-fakultas agama yang berkiblat ke Universitas Islam Negeri (UIN), ada juga yang mendirikan universitas dengan fakultas umum dan agama. Semenjak zaman Orde Baru, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama, telah berusaha ikut membantu membina dan mengembangkan pesantren. Sampai

saat ini telah terdapat ratusan ribu pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dengan mendidik jutaan santri yang terdapat didalamnya.

Pesantren memiliki beberapa ciri umum atau yang penyusun sebut anatomi. Anatomi berupa ciri dasar yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya karena merupakan satu kesatuan. Kelima ciri dasar itu adalah :

1. Pondok. Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum di sekelilingnya. Namun ada pula yang tidak berbatas.
2. Masjid. Dalam struktur pesantren, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki pesantren karena ia merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih santri, khususnya di dalam melaksanakan ibadah, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan kegiatan kemasyarakatan. Masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kediaman kiai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.
3. Pengajaran kitab-kitab kuning. Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab-kitab Islam klasik lazimnya memakai metode-metode diantaranya adalah; (a) Metode *sorogan*, yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri. (b) Metode *wetonan* dan *bandongan*, ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiai membaca kitab di hadapan santri dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu. Di daerah Jawa Barat metode

ini dikenal dengan istilah *bandongan*. Di daerah luar Jawa metode ini disebut *halaqah*. (c) Metode *musyawarah*, ialah sistem belajar dalam bentuk seminar (sekarang) untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri. Metode ini menekankan keaktifan santri.

4. Santri. Jumlah santri dalam sebuah pesantren biasanya dijadikan tolak ukur atas maju mundurnya suatu pesantren. Semakin banyak santri, pesantren dinilai semakin maju. Menurut pembagiannya santri ada dua macam, yaitu santri *mukim* dan santri *kalong*. Santri mukim adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren. Adapun santri *kalong* adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk sekitar pesantren.
5. Kyai. Ialah pengajar sekaligus pemimpin sebuah pesantren. Sebutan kiai merupakan gelar kehormatan untuk para ulama Jawa pada umumnya. Sedangkan gelar yang diperuntukkan bagi ulama yang sudah mencapai taraf tinggi karena memiliki daya kemampuan pribadi yang luar biasa adalah waliullah (Sutjipto, 1996: 73). Sampai dengan Abad IX masyarakat Islam di Jawa mengenal adanya perbedaan ruangan yang menyangkut fungsi sosial keagamaan dari ulama di tengah-tengah kehidupan mereka. Ruang yang digunakan oleh para ulama yang bekerja di bidang *adda'wah wat-tarbiyah* (dakwah dan pendidikan). Kelompok ulama ini biasanya disebut kiai pesantren

(pondok pesantren) atau ulama bebas. Tugas utama kiai pesantren ini sebagai guru (pendidik dan pengajar) agama Islam, sekaligus pula menjadi *muballigh* (penyiar) agama.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranan yang sangat besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketaqwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal yang diselenggarakannya. Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai keluarga yang membentuk watak dan kepribadian santri.

Pesantren juga telah membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depan sebagai muslim yang juga da'i serta pembina bagi masyarakat di sekitarnya. Secara keseluruhan, pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan oleh masyarakat dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat. Sebagai tulang punggung pendidikan Islam, penyelenggaraan dan pengajaran di pesantren selalu didasarkan atas ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Para santri dididik untuk menjadi mukmin sejati, yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, mempunyai integritas pribadi yang kokoh, mandiri dan mempunyai kualitas intelektual.

Prinsip-prinsip yang diterapkan di pesantren di antaranya adalah: (1) kebijaksanaan, (2) bebas terpimpin, (3) mandiri, (4) kebersamaan, (5) hubungan guru/kiai, santri, orang tua, dan masyarakat, (6) ilmu pengetahuan di samping

dengan ketajaman akal juga sangat tergantung kepada kesucian hati dan berkah kiai. (7) kemampuan mengatur diri sendiri, (8) sederhana, (9) metode yang khas, (10) ibadah (Dhofier, 1983: 51).

Dalam menggali ilmu dan mentransformasikannya, setiap pesantren mempunyai kekhususan tertentu yang membuatnya berbeda dengan sistem pendidikan yang lain. Bahkan antara satu pesantren dengan yang lainnya seringkali berbeda. Ada yang khusus mengajarkan disiplin ilmu hadis dan fikih, ilmu-ilmu bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu tasawuf, dan lain-lain. Bahkan setelah adanya pembaruan banyak pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu umum dan juga jenis-jenis keterampilan.

Selain itu masih terdapat ciri dasar kurikulum pesantren adalah pengajaran kitab-kitab klasik atau yang biasa disebut *kitab kuning*. Karel A. Steenbrink dalam bukunya yang berjudul; *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, menyebutkan secara lengkap dan terperinci kitab-kitab yang dipergunakan di pesantren. Kitab tersebut dapat digolongkan antara lain; (1) Fiqih Ibadah; (2) Tata Bahasa Arab (*Nahwu, Shorof*); (3) Fiqih Umum; (4) Tauhid; (5) Tasawuf; dan (6) Tafsir (Steenbrink, 1984: 154).

Ilmu-ilmu lain yang biasanya juga diajarkan adalah, hadits, ushul fiqh, balaghah, dan tarikh. Pemilihan kitab-kitab tersebut biasanya didasarkan pada tingkat-tingkat santri. Untuk tingkat dasar diajarkan kitab-kitab yang susunan bahasanya sederhana. Pada tingkat menengah sampai atas biasanya diberikan kitab-kitab yang susunan bahasanya rumit.

Dari kitab-kitab yang biasa digunakan di pesantren, dapat diketahui bahwa walaupun al-Qur'an dan Hadits tidak secara langsung melainkan melalui seleksi yang sudah diadakan oleh kitab-kitab lain. Dari sejumlah kitab-kitab yang biasa diajarkan di pesantren bisa dikatakan tidak ada buku-buku karya ulama Islam pada zaman “keemasan Islam”. Selain itu buku-buku karangan ulama modern pada zaman kebangkitan Islam juga hampir tidak ada (Steenbrink, 1984: 157).

Tradisi kitab kuning ini berlangsung sampai sekarang, terutama pesantren-pesantren yang berhaluan ahlu sunnah wal jamaah. Seiring dengan berjalannya waktu kurikulum pesantren juga mengikuti perkembangan zaman seperti yang dapat dilihat dalam sejarah dan perkembangan di atas.

2.2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penulisan tentang sejarah hidup Wahid Hasyim sangat terbatas. Hal ini sangat dimungkinkan karena usianya yang relatif pendek. Ia meninggal pada usia yang relative muda, sehingga tulisan tentangnya terbatas. Dari sekian buku yang penulis temukan hampir semuanya membahas tentang kehidupan dan perjalanan intelektual serta politik Wahid Hasyim dari berbagai aspek kehidupan.

Penelitian ini lebih memaparkan corak pembaruan yang digagas oleh Wahid Hasyim dalam melakukan modernisasi di kalangan pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelengkap dari karya-karya yang telah ada sebelumnya. Dalam proses penulisan ini, penulis mendapatkan kajian yang relevan selama proses penelitian dan penulisan skripsi, yang membahas tentang Wahid Hasyim. Terdapat dalam beberapa buku, disertasi dan tesis yang layak

diapresiasi dalam penelitian ini, diantaranya, karya Aboe Bakar Atjeh berjudul *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*. Buku ini berisi dua bagian utama, bagian pertama merupakan analisis sejarah yang ditulis oleh Aboe Bakar Atjeh. Sementara pada bagian kedua merupakan kumpulan karangan Wahid Hasyim yang dihimpun oleh Aboe Bakar Atjeh. Buku ini menghimpun data dan foto-foto dokumentasi.

Karya kedua yang patut diapresiasi adalah disertasi Zamakhsyari Dhofier yang diterbitkan dengan judul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Padangan Hidup Kyai*. Buku ini tidak secara langsung menjelaskan pemikiran Wahid Hasyim, namun menguraikan tentang corak pesantren dan khususnya tentang pesantren Tebuireng yang merupakan tempat kelahiran Wahid Hasyim. Selain itu buku yang diterbitkan oleh LP3ES Jakarta pada tahun 1983 ini juga menjelaskan tentang pandangan hidup kyai tentang *Aswaja (Ahlussunah Wal Jamaah)* dan pemikiran politik.

Naskah berikutnya yang patut dikemukakan yaitu kumpulan tulisan dan pidato dari tokoh utama dalam penelitian ini yaitu Wahid Hasyim. Dalam karyanya tersebut, menarik untuk diteliti lebih lanjut tentang pandangan-pandangannya dalam problem social keagamaan dan Pendidikan. Karya tersebut berjudul *Mengapa Memilih NU? (Konsepsi tentang Agama, Pendidikan dan Politik)* yang didalamnya membahas tentang keagamaan, kependidikan dan politik. Selain itu juga menyoroti tentang perbaikan perjalanan haji, serta pesan-pesan moral agama. Termasuk pula beberapa kebijakan strategis saat menjabat sebagai Menteri Agama.

Karya selanjutnya adalah tesis yang di tulis oleh Ruchman Basori yang berjudul *The Founding Father, Pesantren Modern Indonesia: Jejak Langkah K.H. A. Wahid Hasyim*, dalam tesis tersebut membahas mengenai pendidikan dan pembaharuan pesantren dan madrasah. Termasuk pula membahas tentang Wahid Hasyim dan pemikirannya serta pembaharuan pendidikan pesantren dan madrasah perspektif kontemporer.

Penelitian ini merupakan bentuk tafsir pembongkaran terhadap teks, yaitu teks atas pemikiran Wahid Hasyim. Peneliti berusaha untuk mengkonstruksikan hasil peristiwa pada masa lalu sesuai dengan fakta dan realitas waktu tersebut, dengan bersumber pada data yang telah teruji validitasnya. Setelah itu dilakukan kontekstualisasikan teks pada saat itu dengan kondisi sosial saat ini. Dalam perkembangan selanjutnya metode penafsiran dapat diaplikasikan sebagai metode untuk menafsiri kembali sebuah pemikiran manusia di masa lalu. Jadi, Wahid Hasyim sebagai teks yang kompleks dan multi tafsir akan digali mengenai pemikirannya tentang pembaruan sistem pendidikan di pesantren.

Suratan sejarah tidak bisa ditafsirkan hanya berlandaskan pada dimensi suara dari langit, akan tetapi suratan sejarah harus pula ditafsirkan secara reflektif kritis, mendalam dan terus menerus.. Sejalan dengan hal tersebut maka kajian biografi Wahid Hasyim sebagai bentukan dari realitas sejarah masa lalu memiliki jaringan yang cukup luas dan kompleks, sehingga tidak mungkin diungkap melalui satu disiplin ilmu saja. Karena pribadi tersebut memiliki ketertarikan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya pada saat itu. Upaya melakukan rekonstruksi sejarah saat itu digunakan pendekatan dengan ilmu bantu yang lain.

Penggunaan metode tersebut, untuk menghindari apa yang disebut "*a use and abuse of history*" sebagaimana yang biasa terjadi dalam penulisan sejarah konvensional selama ini. Kartodirdjo menyebutkan metode multidimensional atau interdisipliner tersebut sebagai sejarah komprehensif (Kartodirdjo, 1991: 87).

Dalam pemahaman sejarah total, sejarah merupakan ilmu yang mengungkap fakta yang tersembunyi dan membukanya melalui optik politik, ekonomi, maupun budaya. Sejalan dengan itu, maka pemahaman atas fakta sejarah sosok pejuang dan pemikir Wahid Hasyim dapat dikaji secara utuh dan menyeluruh.

Penelitian dan karya-karya terdahulu lebih menitik beratkan pada pemikiran Wahid Hasyim secara umum. Termasuk pula focus pada pemikiran keislaman, politik kebangsaan, dan problem sosial umat Islam yang dihadapinya saat itu. Sementara penelitian ini mengkaji pandangan dan praktik pengalamannya dalam dunia Pendidikan di pesantren. Dengan demikian, berbeda dengan karya, buku, dan penelitian-penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini penulis lebih fokus membahas tentang Pemikiran Wahid Hasyim tentang Transformasi Pendidikan Pesantren. Perspektif dan cara pandang inilah yang membedakan penelitian ini dengan-penelitian sebelum-sebelumnya.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang sejarah pemikiran merupakan sebuah kajian yang mendasarkan pada kerangka ilmu. Artinya adalah, sejarah tidak dapat terlepas dari metode-metode ilmiah. Dalam hal ini sejarah merupakan upaya terhadap rekonstruksi masa lalu yang terkait dengan mekanisme dan prosedur-prosedur ilmiah (Kuntowijoyo, 2001:12). Dengan demikian untuk memperoleh sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka diperlukan sebuah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan melalui proses menguji secara kritis peristiwa dan peninggalan masa lalu, kemudian direkonstruksi secara imajinatif melalui penulisan sejarah (Gottschlack, 1969:32)

Dasar utama metode sejarah adalah bagaimana meramu bukti-bukti sejarah dan saling menghubungkannya satu sama lain. Setelah menemukan berbagai macam bukti, kemudian diteliti dan menafsirkannya kembali sesuai dengan imajinasi peneliti dan tetap berdasarkan atas data-data yang ada. Jadi, potongan peristiwa dan fakta sejarah menjadi penting untuk membantu merumuskan fakta sejarah sehingga terbentuk gambaran sejarah yang utuh dan jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan serta hasil atas peristiwa manusia yang telah berlangsung pada waktu yang telah lewat. Penelitian sejarah ini diharapkan dapat menjelaskan secara sistematis dan bertanggung jawab secara akademik sesuai

prosedur keilmuan, sehingga menghasilkan laporan sejarah tentang pemikiran Wahid Hasyim mengenai transformasi Pendidikan di pesantren. Dengan demikian penulisan biografi sejarah mengenai sosok Wahid Hasyim ini sesuai dengan prosedur ilmiah, akademis dan dapat dipertanggungjawabkan.

Wahid Hasyim menggagas beberapa perubahan yang ditawarkan dalam dunia pesantren, namun sesungguhnya upayanya tersebut berkelindan dengan situasi zaman pada saat itu, termasuk dalam konteks politik, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya ditekankan pada aspek pemikiran semata, tetapi pada proporsi yang seimbang di antara beberapa persoalan yang terkait di dalamnya, sehingga diperlukan pendekatan ilmu sosial. Selain itu juga digunakan metode analisis situasional. Dalam metode yang disampaikan Ibrahim Alfian tersebut dijelaskan seorang peneliti sejarah harus mampu memberi interpretasi dan aksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi. Selain itu bagi seorang peneliti juga harus melakukan sebuah penelitian atas sumber/subjek sejarah (Alfian, tt: 9).

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dan metode yang digunakan Metode penelitian kepustakaan (*library research*). Karena permasalahan yang akan diteliti mengkaji pemikiran pendidikan dari tokoh di masa lampau, yaitu Wahid Hasyim, maka dari itu diperlukan banyaknya literatur-literatur yang relevan dengan sejarah pemikiran pendidikan (Barnadib, 1982:51)

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, “Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok”. Dengan demikian, karena penelitian ini mengkaji tentang pemikiran pendidikan Wahid Hasyim, maka sudah semestinya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sukmadinata, 2007:60).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Transformasi Pendidikan Pesantren, Studi atas Pemikiran KH. Abdul Wahid Hayim” ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai bulan Desember 2023. Rentang waktu tersebut digunakan untuk pengumpulan data dari berbagai sumber yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel dan data lainnya. Sebagai kajian kepustakaan (*library research*) maka penelitian ini dilakukan di beberapaperpustakaan termasuk pula koleksi naskah pribadi.

3.3 Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini berjudul “Transformasi Pendidikan Pesantren, Studi atas Pemikiran KH. Abdul Wahid Hayim”. Dengan demikian, penelitian ini memiliki Subyek pada sosok Wahid Hasyim sebagai seorang tokoh pemikir dan pembaharu dunia pendidikan di kalangan pesantren. Adapun Obyek penelitian ini yaitu pemikiran Wahid Hasyim tentang gagasannya melakukan transformasi pendidikan di pesantren, yang semula bersifat tradisional menjadi kearah yang lebih modern.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data, fakta dan informasi yang mengungkapkan dan menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan data, fakta dan informasi berupa tulisan-tulisan dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan (Sugiono, 2008: 329). Misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah, catatan kisah sejarah; surat kabar, internet dan sumber lain, yang berhubungan dengan Wahid Hasyim dan Pemikirannya terutama tentang pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku-buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya.

Adapun sumber primer dalam penulisan penelitian ini yaitu pemikiran-pemikiran Wahid Hasyim yang banyak dituangkan dalam tulisan-tulisan kecilnya yang sudah dikumpulkan oleh H. Aboebakar Atjeh dalam *Sejarah Hidup K.H. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Kemudian banyak buku yang memuat pemikiran beliau seperti karya Seri Buku Tempo yang berjudul *Wahid Hasyim untuk Republik dari Tebuireng*, dan buku karya Muhammad Rifai yang berjudul *Wahid Hasyim; Biografi Singkat 1914-1953.*, Serta buku *K.H. A. Wahid Hasyim Sejarah, Pemikiran, dan Baktinya Bagi Agama dan Bangsa* editor Shofiyullah Mz., dkk.,

Sedangkan buku pendukung dalam penelitian ini adalah karya Ahmad Zaini yang berjudul *K.H. Abdul Wahid Hasyim, Pembaru Pendidikan Islam*, buku karya Zamakhsyari Dhofier yang berjudul *Tradisi Pesantren.*, buku *The Founding Father, Pesantren modern Indonesia Jejak langkah K.H. A. Wahid Hasyim* karya Ruchman basori, dan buku karya Saifullah Ma'shum yang berjudul *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, serta karya Saiful Umam, *K.H. Wahid Hasyim: Konsolidasi dan Pembelaan Eksistensi, dalam Azyumardi Azra, menteri-menteri Agama RI: Biografi sosial politik*. Kemudian buku *K.H. A. Wahid Hasyim: Mengapa Memilih NU?* Editor Buntaran Sanusi dkk.

3.5 Keabsahan Data

Sebagai penelitian kualitatif yang bertumpu pada perspektif sejarah, maka untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penelitian yang dijelaskan sebagaimana berikut ini:

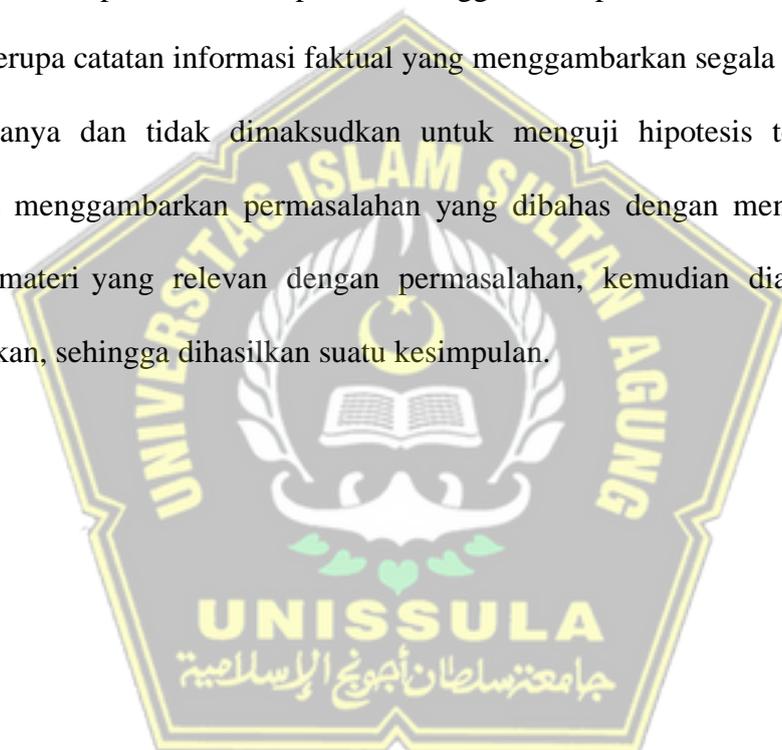
1. Pengumpulan sumber, baik sumber tertulis maupun lisan, yang relevan dengan data yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data ini diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari literatur dengan cara menelaah isinya melalui buku-buku, catatan, manuskrip, dan dokumen-dokumen yang telah ada. Sumber primernya adalah karya-karya Wahid Hasyim dan tulisan orang lain yang sezaman dengannya. Sumber sekunder adalah tulisan atau penelitian yang mengkaji tentang dunia pesantren dan pemikiran Wahid Hasyim yang dilakukan oleh orang yang tidak sezaman dengannya.

2. Menguji dan menganalisis data secara kritis. Kritik sumber ini dilakukan dengan dua cara, yaitu eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan untuk mencari keautentikan sumber, sedangkan kritik internal berusaha mencari pembuktian yang sebenarnya dari sumber tersebut. Dengan kritik ini diharapkan dapat mendapatkan validitas sumber sejarah, sehingga dapat menentukan fungsi dan jenis sumber yang digunakan dalam penelitian.
3. Menafsirkan fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya. Tahap ini penting karena merupakan upaya untuk menafsirkan sebuah sejarah, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Bukti, fakta sejarah tidak dapat menjelaskan apapun kepada kita tanpa dibarengi dengan tafsiran manusia (Soeroto, 1982: 10).
4. Menuliskan laporan penelitian yaitu merupakan langkah terakhir dalam penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah pemikiran yang utuh. Penulisan ini merupakan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan. Dalam proses ini penulisan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematisasi yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa (Notosusanto, 1964: 22-29).

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data-data terkumpul lengkap, penulis membaca, mempelajari, meneliti, menyeleksi, dan mengklasifikasi data- data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis analisis, simpulkan dalam satu pembahasan yang utuh.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif yaitu berupa catatan informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu apa adanya dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu. Penulis menggambarkan permasalahan yang dibahas dengan mengambil materi-materi yang relevan dengan permasalahan, kemudian dianalisis, dipadukan, sehingga dihasilkan suatu kesimpulan.



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi KH. Abdul Wahid Hasyim

Wahid Hasyim memiliki garis keturunan yang berasal dari Kerajaan Majapahit, tepatnya Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng). Menurut silsilah Raja Brawijaya mempunyai garis keturunan bernama Joko Tingkir. Dari sosok Joko Tingkir inilah yang merupakan kakek ke-8 dari KH. Hasyim Asy'ari (Selanjutnya disebut Hasyim Asy'ari), ayah dari Wahid Hasyim (Atjeh, 1957: 41). Ia adalah ayah dari pangeran Benawa dan anak dari pangeran ini bernama pangeran Sambo. Pangeran Sambo beranak seorang laki-laki bernama Sichah. Dari Sichah menurunkan dua puteri yaitu Layyinah dan Fatimah (Atjeh, 1957: 42). Jadi, Wahid Hasyim adalah keturunan Raja Brawijaya VI dari garis keturunan nenek dari ayahnya, yang bernama Layyinah.

Layyinah ini adalah isteri Kyai Usman seorang kyai besar dan 'alim, yang mempunyai pondok pesantren di Nggendang, Gombong. Pondok pesantren ini adalah salah satu pondok pesantren yang termasyhur pada permulaan abad XIX di Jawa Timur. Dari perkawinan Layyinah dan Kyai Usman diperoleh lima anak. Salah satunya adalah yang bernama Halimah, yang kawin dengan salah seorang santri dari Kyai Usman sendiri, yang bernama Kyai Asy'ari. Kyai Asy'ari adalah salah seorang santrinya yang berasal dari Demak, sebuah daerah yang terkenal dengan kemajuan agamanya di Jawa Tengah pada masa itu.

Kemudian dari perkawinan Kyai Asy'ari dengan Halimah diperoleh beberapa anak. Seorang di antara anak-anak itu adalah Muhammad Hasyim, yang kemudian menjadi kyai besar dan dikenal orang dengan nama Muhammad Hasyim Asy'ari. Ia lahir pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqadha 1287 H atau 14 Februari 1871 M di pondok pesantren Kyai Usman di Nggandang. Dalam riwayat hidupnya, Hasyim Asy'ari disebut tujuh kali beristeri, di antaranya yang dapat kita ketahui jelas adalah dengan putri Kyai Pandji, bernama Nafisah dan dengan saudara Muhammad Ilyas, pemimpin Pesantren Kepurejo, Kediri, bernama Masruroh.

Wahid Hasyim adalah anak ke lima dari sepuluh bersaudara, putra dari pasangan Hasyim Asy'ari dan Nafiqah. Ia merupakan anak laki-laki pertama karena empat orang kakaknya semua perempuan. Sepuluh orang anak dari Hasyim Asy'ari dan Nafiqah itu terdiri dari: Hannah, Chairiyah, Aisyah, Umar Abdul Haq, Abdul Wahid, Abdul Choliq, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh, dan Muhammad Yunus. Abdul Wahid Hasyim dilahirkan pada hari Jum'at legi, 5 Rabi'ul Awwal 1333 H, bertepatan dengan 1 Juni 1914 di Tebuireng, Jombang (Zaini, 2003:8).

Memang sejak kecil sudah ada tanda-tandanya bahwa bayi itu membawa sifat-sifat istimewa dikelak kemudian harinya. Oleh ayahnya mula-mula dipilih untuk bayi ini nama Muhammad Asy'ari terambil dari nama kakeknya, akan tetapi konon nama itu tiada serasi, bayi itu tiada tahan memikul nama itu. Oleh karena itu, namanya lalu di ganti dengan nama Abdul Wahid, pengambilan dari seorang datuknya.

Wahid Hasyim adalah anak kelima Hasyim Asy'ari dengan Nyai Nafiqah, dan merupakan anak laki-laki pertama dari 10 bersaudara. Nama aslinya adalah Abdul Wahid, tapi ketika menginjak dewasa dia lebih suka menulis namanya dengan A. Wahid dan ditambah nama ayahnya dibelakangnya, sehingga menjadi A. Wahid Hasyim. Dan kemudian, dia lebih dikenal dengan Wahid Hasyim.

Terdapat cerita menarik sekitar masa bayi Wahid Hasyim. Ibunya setiap kali mengandung selalu payah. Kepayahan tersebut dirasakan lebih parah ketika dia mengandung Wahid Hasyim, sehingga dia khawatir jika bayi yang sedang dikandungnya itu tidak sempurna. Dalam suasana seperti itu, dia bernazar: seandainya bayinya itu selamat dan tidak kurang suatu apapun, dia akan bawa berkunjung ke Kyai Kholil, di Bangkalan Madura, yang juga guru K.H. Hasyim Asy'ari. Tradisi nazar memang suatu hal yang biasa dalam tradisi pesantren, begitu juga mengunjungi rumah kyai terkenal.

Akhirnya setelah bayi lahir dengan sempurna, maka pada saat berumur tiga tahun ia pun dibawa ibunya ke Madura untuk melepaskan nazarnya kepada K. M. Kholil Bangkalan. Perjalanan tidak semudah sekarang ini, meskipun antara Tebuireng dan Bangkalan tidak seberapa jauh, namun harus melewati Selat Madura. Menuju Surabaya mereka naik kereta api, dilanjutkan dengan naik kapal penyebrangan menuju Bangkalan.

Ketika mereka sampai di rumah Kyai Kholil, hari telah malam dan turun hujan. Namun apa yang terjadi, mereka tidak diperbolehkan masuk kerumah dan juga tidak diijinkan pergi dari situ. Mereka diminta untuk tetap di depan rumah sambil kehujanan. Ketika hujan makin deras, sang ibu meletakkan anaknya

dilantai halaman rumah Kyai Kholil, agar terlindung dari hujan, karena khawatir anaknya yang masih kecil itu akan sakit. Tapi Kyai Kholil melarang hal ini dan memerintahkan sang ibu untuk mengambil kembali anaknya. Kejadian ini diyakini sebagai pertanda bahwa sang bayi akan menjadi orang yang luar biasa.

Pada mulanya terdapat suatu tradisi di kalangan para kyai pemimpin pesantren, alam mendidik putra-putrinya, yaitu mereka melakukan dengan cara mandiri. Para kyai memberikan bekal ilmu-ilmu dasar keislaman dan pada saat yang sama memberikan bekal keteladanan kepada putra-putrinya. Demikian pula yang dialami Wahid Hasyim. Ia mendapat pendidikan langsung dari ayahnya, Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.

Wahid Hasyim dikenal memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Pada usia kanak-kanak ia sudah bisa membaca al-Qur'an. Bahkan pada usia tujuh tahun sudah selesai belajar membaca al-Qur'an. Selain mendapat pendidikan dari orang tuanya Wahid Hasyim juga belajar di bangku Madrasah Salafiyah di Pesantren Tebuireng. Wahid Hasyim belajar membaca al-Qur'an pada ayahnya setiap selesai sembahyang Maghrib dan Dhuhur, di pagi harinya dia belajar di sekolah yakni di Madrasah Salafiyah yang berada di Tebuireng Jombang. Pada waktu umur 7 tahun ia mulai belajar kitab *Fathul Qarib*, *Minhajul Qawim*, dan *Mutammimah* (Bruinesen, 1995: 151).

Pada usia dua belas tahun ia telah membantu mengajar adik-adik dan anak-anak seusianya (Ma'shum, 1998: 300). Sebagai anak seorang kyai terkenal, Wahid Hasyim tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan. Pada masa itu ia giat mempelajari ilmu-ilmu

kesusastraan bahasa Arab. Dia menempuh cara belajar dengan membaca sendiri. Di antara kitab yang sering di telaahnya waktu itu adalah kitab *Diwanusy-syura'* (Atjeh, 1957: 145).

Pada waktu berumur tiga belas tahun ia pergi belajar di Pondok Siwalan, Panji, Sidoarjo. Di sana ia mempelajari kitab-kitab *Bidayah, Sullamut Taufiq, Taqrib dan Tafsir Jalalain* (Bruinesen, 1995: 158). Gurunya Kyai Hasyim sendiri dan Kyai Qhorim yang berasal dari Panji. Akan tetapi, ia belajar di Panji itu tidak lama, hanya 25 hari dalam bulan puasa. Pada tahun berikutnya, ia mondok di Lirboyo, Kediri, namun mondok yang kedua kali inipun hanya untuk beberapa hari saja (Bruinesen, 1995: 146).

Demikian perjalanan Wahid Hasyim dari pondok ke pondok dalam menuntut ilmu keagamaan. Sebenarnya Wahid Hasyim tidak puas hanya menuntut ilmu keagamaan dari pondok ke pondok, tetapi ia ingin menuntut ilmu keagamaan dan ilmu lainnya, di luar pondok. Umur 15 tahun ia baru mengenal huruf latin, ia belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan secara mandiri. Sejak saat itu berlangganan Majalah *Penyebarkan Semangat, Daulat Rakyat, dan Panji Pustaka* sedang dari luar negeri, ia berlangganan *Ummul Qurra, Shoutul Hijaz, al-Lathao'iful Munawaroh, Kullussai'irinwat Dunya, dan al-Itsnain*.

Sebagai anak tokoh, Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan dibangku sekolah Pemerintah Hindia Belanda. Dia lebih banyak belajar secara otodidak. Selain belajar di madrasah, dia banyak mempelajari sendiri kitab-kitab dan buku berbahasa arab. Wahid Hasyim mendalami syair-syair berbahasa arab dan hafal diluar kepala, selain menguasai maknanya dengan baik. Kitab-kitab

klasik yang dipakai dipesantren seperti *Fath al-Qarib*, (kemenangan bagi yang dekat) dan *al-Minhaj al-Qowim* (jalan yang lurus), sudah beliau pelajari di usia tujuh tahun. Buku tentang kesusastraan, seperti *Diwan Asy-Syu'ara* (kumpulan penyair dan syair-syairnya), juga dilahapnya.

Sejak kecil, Wahid Hasyim tampak sangat cerdas dan memiliki kegemaran membaca yang sangat luar biasa. Dia tidak pernah mondok dalam pengertian yang sebenarnya, sebagaimana kebiasaan anak-anak kyai saat itu dan bahkan sampai sekarang. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, ia memang sempat belajar di Pondok Siwalan Pandji, Sidoarjo, tahun 1927, tapi hanya dalam hitungan hari. Demikian pula yang terjadi ketika dia mencoba mondok di Lirboyo, Kediri. Tapi berkat kecerdasan dan kegemarannya membaca, dia belajar banyak hal secara otodidak. Jadi, meski tidak pernah mondok, pada usia 16 tahun dia sudah mampu mengajar beberapa kitab, seperti *al-Darur al-Bahiya* dan *Kafrawi*.

Belajar secara otodidak juga dia lakukan dalam bidang-bidang lain. Misalnya, meski dia tidak pernah belajar disekolah umum, Wahid Hasyim sudah bisa baca tulis huruf latin. Demikian pula dalam bahasa Belanda dan Inggris. Wahid Hasyim menilai bahwa belajar Bahasa asing baik Inggris maupun Belanda sangat penting dilakukan. Dia belajar sendiri ketiga bidang tersebut dengan cara berlangganan majalah-majalah dan membaca buku-buku yang ditulis dalam huruf latin, baik berbahasa Melayu, Belanda dan Inggris. Diantara majalah yang berlangganan adalah *Penjabar Semangat*, *Daulat Rakjat*, *Pandji Pustaka*, *Sumber Pengetahuan*, disamping majalah-majalah berbahasa Arab, seperti *Ummul Qurra* dan *Shautul Hijaz*.

Wahid Hasyim betul-betul mulai rajin membaca, dan karena hobinya inilah matanya menjadi agak rusak sehingga harus memakai kacamata. Namun hal itu tidak mengurangi kebiasaannya membaca, bahkan makin bertambah. Beruntung dia adalah anak seorang kyai yang terkenal yang secara ekonomi berkecukupan, sehingga kebiasaannya ini tentu saja tidak menjadi masalah. Bagi banyak orang, dalam masa itu, mendapatkan bacaan-bacaan seperti tersebut di atas jelas bukan suatu hal yang mudah dan murah. Tapi dia bisa mendapatkannya secara berkala. Dan pengaruh banyak membaca ini ternyata cukup besar terhadap siapak dan tingkah laku Wahid Hasyim dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan bermodalkan pengetahuan yang dia miliki, Wahid Hasyim muda pun telah berfikir secara sistematis untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan umat, dengan melakukan studi kooperatif dengan berbagai tingkatan kehidupan diluar umat islam. Sehingga membuat Wahid Hasyim bisa berfikir modern pada zamannya dan mampu berperan aktif dalam pembangunan pembangunan Indonesia. Sebagai anak seorang anak pengasuh pesantren yang berpengaruh, Wahid Hasyim mempunyai posisi yang strategis untuk mengarahkan perkembangan pendidikan pesantren-pesantren di Jawa.

Ketika berusia 18 tahun Wahid Hasyim ke Mekkah bersama pamannya, Muhammad Ilyas. Kepergannya disamping untuk menunaikan ibadah haji dan juga untuk menuntut ilmu. Muhammad Ilyas juga merupakan anak yang cerdas, sehingga KH. Hasyim Asy'ari banyak berharap kepada keduanya. Bahkan keduanya sejak di Tebuireng sudah saling bersaing masalah pelajaran. Namun belum begitu lama di Mekkah, Wahid Hasyim sudah kembali ke tanah air,

sementara pamannya tetap tinggal disana sendirian. Pada saat di Mekah mereka tinggal di Syamiyah (Ma'shum, 1998: 86). Sebenarnya Muhammad Ilyas termasuk salah seorang yang berjasa dalam pembentukan kecerdasan dan pribadi Wahid Hasyim. Sebelum ke Mekah Muhammad Ilyas telah mempersiapkannya dengan mengajarkan pengetahuan bahasa Arab, sehingga meskipun pertama kali ia pergi ke Mekah dan bergaul dengan penduduknya, ia tidak merasa asing di sana. Kesempatan yang baik bagi Wahid Hasyim selama di Mekah dipergunakan untuk memperdalam bahasa Arab. Bahasa Arab Mekah terkenal dengan Lahjah Quraisy yang fasih. Wahid Hasyim dalam berbahasa Arab sempat dikagumi oleh anak-anak Arab yang bergaul dengannya. Ketika ia menjadi Menteri Agama, sebagai kenang-kenangan kepada bahasa yang digemari dan dicintainya, dia memberi sebutan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an (Atjeh, 1957: 148).

Orang-orang yang datang mempelajari agama Islam di Mekah semestinya menguasai bahasa dan huruf Arab. Demikian halnya Wahid Hasyim. Sejak di tanah air Wahid Hasyim telah memiliki penguasaan bahasa Arab secara memadai sehingga ia dapat mengikuti pelajaran-pelajaran Islam di Mekah. Pergaulannya yang luas, terutama orang-orang Islam dari berbagai negara yang datang untuk kepentingan ibadah dan mencari ilmu pengetahuan agama, membuat Wahid Hasyim memiliki wawasan yang luas dan tidak *ta'assub* dalam menghadapi persoalan. Pengajaran Islam dan pergaulan dengan pemeluk-pemeluknya yang heterogen membuat ia yakin, bahwa dengan Islam orang dapat mencapai kemajuan dan persatuan, yang akan dapat menuntun manusia ke arah perdamaian dunia. (Atjeh, 1957: 154).

Di samping menuntut ilmu pengetahuan, ia turut bergerak bersama Muhammad Ilyas membangun nasionalisme masyarakat Indonesia di Mekah untuk bergerak menentang penghinaan-penghinaan yang pada waktu itu dilemparkan kepada anak-anak bangsa *Jawi*. Bangsa *Jawi* sering dianggap lebih rendah ilmu pengetahuannya. Setelah melaksanakan tugas ini, ia pulang ke Indonesia pada akhir tahun 1933.

Dari beberapa literatur yang ada, tak begitu jelas siapa yang membina Wahid Hasyim selama di Mekkah. Namun dia termasuk sosok yang pandai bergaul. Sehingga kawannya cukup banyak yang datang dari berbagai mancanegara. Dan hal itupun otomatis mempunyai dampak yang cukup positif dalam meningkatkan cakrawala berpikirnya. Selama dia di Mekkah dia tidak mengalami kesulitan, baik membaca literatur maupun berkomunikasi dengan sesamanya. Hal ini dikarenakan sebelumnya dia sudah gemar membaca buku-buku dan majalah-majalah dengan berbagai bahasanya.

Wahid Hasyim menguasai setidaknya empat bahasa, di antaranya bahasa Belanda dengan cara berlangganan dari "Sumber Pengetahuan" Bandung yang pada waktu itu masih bernama "Majalah Tiga Bahasa". Ia mengambil dua macam bahasa, Bahasa Belanda dan Bahasa Arab. Setelah selesai belajar bahasa Belanda dan Arab dia mengambil kursus bahasa Inggris. Sejak umur 15 tahun ia benar-benar menjadi anak yang gemar membaca. Semangat ini mungkin juga karena Wahid Hayim mengamalkan nasehat: "*Baca apa saja 5 jam sehari, maka segeralah engkau menjadi terpelajar*" (Atjeh, 1957: 146).

Semangat kebangsaannya mulai tampak berkembang. Ini terbukti dengan tulisannya yang dimuat dalam buku catatan kepunyaan adik kandungnya. Tulisan tersebut dibuatnya pada tahun 1929.

"Bangsa Eropah jang sudah kotjar-katjir itu, sesudah perang tidak dapat memberikan kemerdekaan kepada Rakjat Asia, djika rakjat tidak mendatangkan kemerdekaan itu tahadi". (Atjeh, 1957: 147).

Pada tahun 1931 ia mulai mengajar kitab *al-Duraru al-Baghiyah* dan *Kafrawi* kepada para santri di malam hari. Kadang-kadang ia diminta untuk berpidato ketika ada rapat-rapat umum. Pendek kata, pengaruhnya sudah mulai tampak sekalipun hanya samar-samar. (Atjeh, 1957: 146).

Wahid Hasyim setelah tamat belajar di pesantren dan sepulangnya dari Mekkah, ia memulai perjuangannya dalam lapangan pendidikan. Dia mendirikan sebuah sekolah agama yang modern bernama Madrasah Nidzomiyah dengan pengajaran pengetahuan umum dan bahasa-bahasa. Madrasah Nidhomiyah merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pola pendidikan yang mengajarkan masalah-masalah duniawi (pedoman hidup di dunia) namun tidak mengesampingkan kepentingan ukhrawi (untuk tujuan hidup di akherat) dalam mendidik para pemuda. Sebagian dari pendidikan untuk kepentingan sosial di dunia yaitu mengajarkan baik teori maupun praktek sebagai kader dan teman perjuangannya yang dibawa bekerjasama dalam perjuangan dengan tujuan tertentu (Atjeh, 1957: 160). Sedangkan untuk tujuan hidup di akherat menekankan ilmu-ilmu agama yang dimaksudkan sebagai penyeimbang dari tatanan sistem pendidikan yang ada di madrasah tersebut.

Di usia 20 tahun, Wahid Hasyim sudah menghabiskan waktunya untuk aktifitas Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan oleh, antara lain ayah handanya, KH. Hasyim Asy'ari. Meski anak sang pendiri, tapi karir di ormas terbesar pengikut nya ini beliau rintis dari bawah, dari ranting Tebuireng sampai menjadi Ketua Pendidikan Ma'arif NU. Ketua NU memishkan diri dari Masyumi dan berubah menjadi partai politik, tahun 1950, Wahid Hasyim terpilih sebagai Ketua Biro Politik NU.

Riwayat hidup Wahid Hasyim dalam keorganisasian dimulai dari bergabungnya dalam gerakan Nahdhatul Ulama (NU). Pada tahun 1938, ia mulai mencurahkan tenaganya dalam pergerakan itu, mula-mula sebagai pengurus ranting NU Cukir, lalu menjadi ketua NU Jombang dan akhirnya dalam tahun 1940, ia dipilih menjadi anggota PBNU bagian Ma'arif. Dalam kedudukan ini, ia mendapat kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk mengembangkan cita-cita yang telah menjadi kehendaknya selama bertahun-tahun, yaitu melakukan proses transformasi Pendidikan di pesantren, yang semula bercorak tradisional berubah menjadi lebih modern.

Sementara itu Madrasah-madrasah juga memiliki peran penting dalam tumbuh dan berkembangnya Nahdhatul Ulama. Sebagai organisasi sosial keagamaan, Nahdhatul Ulama melahirkan proses regenerasi yang baik melalui madrasah-madrasah di seluruh Indonesia. Madrasah menjadi tempat penanaman nilai-nilai dan ideologi yang dikembangkan oleh NU. Kurikulum dan materi pembelajaran disesuaikan dengan ideologi yang dikembangkan (Atjeh, 1957: 161).

Perjuangan yang dilancarkan oleh Wahid Hasyim tersebut tidak selalu berjalan dengan mulus. Dalam perjalanannya menghadapi banyak reaksi dan tantangan. Reaksi tidak hanya datang dari luar golongan NU, tetapi bahkan lebih besar lagi, yang berasal dari dalam, terutama datang dari ulama yang tergabung dalam gerakan NU. Mereka melontarkan kritik-kritik dan serangan-serangan, resolusi-resolusi, rapat-rapat, majalah-majalah, dan bidang lain. Namun karena kepandaian Wahid Hasyim dalam menghadapi tantangan tersebut akhirnya ia dapat merangkul kembali ulama-ulama yang reaksioner tersebut melalui uraian tulisan-tulisan dan orang yang presentasi dalam rapat-rapat serta uraian-uraian dalam beberapa majalah. Banyak ulama yang menentang, kemudian menjadi kawan seperjuangan dan teman sepaham dalam memperbaiki pendidikan Islam di pesantren-pesantren dan adrasah-madrasah untuk kemajuan dan kemenangan kaum muslimin di Indonesia (Atjeh, 1957: 163).

Wahid Hasyim menulis di majalah suara NU dengan menggunakan huruf Arab pegon. Sementara tulisannya yang dimuat di berita NU berhuruf latin, yang bertahun-tahun dipimpin oleh seorang temannya yang sangat dikaguminya dan disayanginya, HM. Machfudz Shiddiq, Kyai Abdullah Ubaid dan KH. Muhammad Ilyas sebagai redaktur tetap. Meskipun dalam NU Wahid Hasyim dan teman-temannya tersebut termasuk golongan ulama muda, dengan paham-pahamnya yang disokong oleh ulama-ulama muda yang radikal itu, mau tidak mau merupakan golongan yang berjuang untuk melaksanakan pembaruan dalam Islam di Indonesia.

Pada waktu ia memegang pimpinan bagian Ma'arif di PBNU, Wahid Hasyim mempergunakan segala kesempatan untuk mengatur urusan pendidikan dan pengajaran dalam NU (Atjeh, 1957: 163). Atas inisiatif Wahid Hasyim, konsulat PBNU Jawa Timur melangsungkan pertemuan di Malang. Pada pertemuan tersebut dibentuk sebuah komisi khusus kepentingan perguruan. Penelaahan ringkas mengenai komisi perguruan ini dimuat dalam Berita NU tanggal 15 Juli 1938 No. 18 (Atjeh, 1957: 163).

Pembicaraan ini dilakukan dalam konferensi daerah Jawa Timur bagian II, yang diadakan pada tanggal 11-12 Dzulhijjah 1356, bertepatan dengan tanggal 12-13 Februari 1938, diadakan di Singosari, Malang. Sidang dilangsungkan sampai tiga kali, dengan delapan acara penting mengenai madrasah, dihadiri oleh anggota komisi perguruan lengkap yang nama-namanya sebagai berikut: (1) Kyai Abdullah Ubaid sebagai utusan HBNU (2) KH. Abdul Wahid Hasyim dari Jombang sebagai sekretaris undangan official dari konsulat; (3) KH. Abdullah Faqih, utusan cabang Gresik; (4) M. Istichsola, utusan cabang Gresik; (5) KH. Nachrowi Tohir, utusan Cabang Malang; (6) KH. Thahir Bakri, utusan cabang Surabaya; (7) KH. Dachlan, utusan cabang Nganjuk; (8) M. Ghozali, utusan cabang Nganjuk; dan (9) HM. Ridwan, utusan cabang Jombang (Atjeh, 1957: 163).

Di samping itu Wahid Hasyim pada tahun 1941 menerbitkan *Suluh NU* yang dipimpinnya, khusus untuk menyalurkan pemikiran baru dalam dunia pendidikan Islam. Pada halaman muka majalah itu tercatat sebagai tujuannya, "Bulanan membicarakan perkara-perkara kemadrasahan", dan majalah ini

diterbitkan oleh "Hoofd Bestuur NU Bagian Ma'arif", dengan redaksi Administrasi Tebuireng, Jombang (Atjeh, 1957: 171).

Pada tahun 1939 NU masuk menjadi anggota MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) berdiri pada tahun 1937 dalam kongres Islam adalah federasi organisasi-organisasi Islam yang sangat anti kolonial dan non-koperatif terhadap penjajah. Sedangkan Masyumi sendiri pertama kali didirikan pada Oktober 1943. Pos pertama yang diduduki Wahid Hasyim ketika NU bergabung dengan Masyumi adalah sebagai Wakil Ketua Masyumi, sementara Ketua Masyumi saat itu dijabat ayahandanya, KH. Hasyim Asy'ari. Oleh karena beliau tetap memilih di Jombang, memimpin pondok pesantrennya, maka yang menjalankan tugas sehari-hari adalah Wakil Ketua yaitu Wahid Hasyim. Selanjutnya pada masa pendudukan Jepang, Wahid Hasyim menjadi wakil kepala kantor urusan agama pusat, *Shumubu*. Sekali lagi, disini yang menjabat sebagai kepalanya adalah KH. Hasyim Asy'ari. *Shumubu* dapat dikatakan kelanjutan dari *Kantoor Vor Inlandse Zaken* (Kantor Urusan Pribumi) pada masa Belanda. Lembaga *shumubu* pertama kali dipimpin orang Jepang, Kol. Horie, kemudian digantikan Hoesain Djajadiningrat. Sesuai dengan perubahan kebijakan Jepang yang lebih konsiliatori terhadap kalangan islam, lembaga ini mengalami reorganisasi; KH. Hasyim Asy'ari kemudian diangkat sebagai kepala *shumubu*.

Karir Wahid Hasyim dalam pentas politik Nasional terus melejit. Dalam usianya yang masih muda, beberapa jabatan penting telah disandang, baik kepengurusan NU maupun Masyumi. Bahkan ketika Jepang membentuk badan yang bertugas meyeidiki usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia

(BPUPKI), pada tanggal 7 Desember 1944, Wahid Hasyim adalah salah satu anggota termuda setelah BPH. Bintoro, dari 62 orang yang ada. Waktu itu, Wahid Hasyim berusia 33 tahun, sementara BPH. Bintoro 27 tahun. Sebagai tokoh muda, dia juga diangkat menjadi penasihat Panglima Besar Jendral Soedirman. Dia juga merupakan tokoh termuda dari sembilan tokoh Nasional yang menandatangani Piagam Djakarta, sebuah piagam yang melahirkan proklamasi dan konstitusi negara.

Seperti diketahui di Indonesia pada zaman kolonial mendekati akhir, banyak sekali pergerakan timbul di tanah air yang berhaluan politik, baik kebangsaan maupun Islam haluan sarekat pekerja wanita, begitu juga pemuda. Untuk kesatuan aksi dan taktik perjuangan maka tiap-tiap aliran pergerakan membuat gabungan yang berupa federasi. Partai-partai politik kebangsaan mengadakan PPPKI yang kemudian menjadi GAPI. Golongan Sarekat Sekerja (buruh) mendirikan federasi dalam Indonesia Muda (fusi). Golongan pergerakan Islam pun tidak ketinggalan. Mereka bergabung dalam federasi MIAI. Promotor MIAI ini adalah Wahid Hasyim, yang kemudian dipilih menjadi ketuanya. Suatu usaha besar yang telah dilakukannya ini, menyebabkan namanya semakin memuncak dikalangan Islam. Jabatan ketua MIAI serta ketua PBNU dipegangnya sampai saat berakhirnya penjajahan Belanda di Indonesia tahun 1942 (Silalahi, 2001: 172).

Pada waktu pendudukan Jepang, tidak satupun partai politik yang dibenarkan berdiri. Semua partai politik dari berbagai golongan baik yang berhaluan Islam, kebangsaan maupun komunis dibubarkan. Pada waktu itu

Soekarno-Hatta, Kyai Manam, dan Ki Hajar Dewantara mengumpulkan golongannya untuk mendirikan PUTERA. Kemudian PUTERA dibubarkan diganti dengan HOKOKAI. Gerakan ini dibenarkan berdiri oleh Jepang, karena untuk menyemangatkan perang Asia Timur Raya. Golongan Islam kemudian dibenarkan untuk membentuk badan sendiri di dalam MASYUMI. KH. M. Mas Mansur sebagai ketua dan Wahid Hasyim sebagai wakil ketua, sedangkan sekretarisnya adalah Taufiqurrahman (Atjeh, 1957: 172).

Setelah proklamasi kemerdekaan, timbul ide-ide dari pemuka Islam di antaranya M. Natsir dan Wahid Hasyim sebagai pelopornya, hendak mengadakan suatu muktamar umat Islam dari seluruh golongan di Indonesia. Setelah ada kesepakatan dengan pemuka-pemuka Islam, kemudian diadakan Kongres Umat Islam di Yogyakarta tepatnya pada bulan November 1943. Kongres ini berhasil dengan baik dengan munculnya partai baru dengan nama "MASYUMI". Masyumi diakui sebagai satu-satunya partai politik Islam di Indonesia. Seluruh perserikatan Islam non politik dijadikan anggota istimewa. Partai-partai politik yang ada sebelum proklamasi ditiadakan dan dilebur menjadi Masyumi, seperti PSII, PII, Penyardar, dan Permi. Pada pucuk pimpinan tercantum nama-nama para pemimpin besar dari tiap partai di antaranya; Dr. Sukiman, (PII), HA. Sakin, Mr. M. Roem (Penyardar), M. Natsir (Persis), Abikusno, Aruji (PSII), A. Gafar Ismail (Permi), Ki Bagus dan lainnya (Muhammadiyah), KHA. Wahid Hasyim, Kyai Masykur (NU). Masyumi yang baru didirikan itu merupakan tonggak yang luar biasa. Melalui kekuatan ini, seluruh umat Islam telah dikerahkan untuk memperjuangkan

dan mempertahankan kemerdekaan tanah air Indonesia dari kungkungan imperialis (penjajah) serta pengorganisasian pemuda kemedan pertempuran.

Wahid Hasyim juga pernah pergi ke Jepang yang bertujuan untuk mencetak al-Qur'an secara besar-besaran. Ia membicarakan hal ini dengan Tuan Hamid Ono sahabatnya dari Jepang, yang pernah dikenalnya di Surabaya. Pada kesempatan tersebut dia berkehendak membeli suatu percetakan huruf Arab yang besar dan lengkap untuk mencetak kitab-kitab Arab di Indonesia.

Secara fisik Wahid Hasyim bertubuh agak pendek, sedikit gemuk dengan kulit sawo matang dan berhidung mancung. Lehernya sedikit pendek dan dadanya bidang, dengan tahi lalat di dada, bahu kiri sebelah atas, dan salah satu ujung jarinya. Sejak kecil Wahid Hasyim sudah mengenal dan meresapi kehidupan pesantren yang berorientasi ingin memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Di lingkungan pesantren dia menyaksikan kehidupan santri yang sederhana, bergotong royong tetapi penuh aktivitas belajar untuk mencapai cita-cita. Sejak usia kanak-kanak Wahid Hasyim biasa menempatkan diri dengan teman yang sebayanya, bermain bersama dengan tetangga sekitar pesantren. Pada sewaktu ketika keluarganya mempunyai hajat (baik resepsi untuk pesantren/keluarga dengan menyediakan makanan dalam jumlah besar), dia selalu mengajak teman-temannya untuk ikut menikmati. Sebaliknya, dia juga selalu menghadiri resepsi yang diselenggarakan oleh tetangga dekatnya atau kerabat lain yang mempunyai hajat, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang tua nya. Walaupun dengan demikian waktu untuk bermain sangat sedikit jika dibandingkan dengan waktu belajar. Seolah-olah kehidupannya diwarnai kedisiplinan belajar di

pesantren. Cara Wahid Hasyim untuk mengatasi mengantuk ketika asyik membaca yaitu dengan cara mandi dan berwudhu. Ini dikarenakan bacaan tersebut mendesak untuk dipahami.

Wahid Hasyim mengakhiri masa lajang nya pada usia sekitar 25 tahun dengan menikahi Sholehah binti KH. Bisyrri Syamsuri seorang pendiri dan pemimpin pesantren Denanyar Jombang serta salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dan pernah juga menjadi Rais Aam PBNU. Dari pernikahan ini Wahid Hasyim dikaruniai 6 anak, 4 putra dan 2 putri. Masing-masing adalah Abdurrahman Ad-Dachil (sekarang lebih dikenal dengan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur), Aisyah, Salahuddin Al-Ayyubi, Umar, Chadijah, dan Hasyim. Sangat di sayangkan, Wahid Hasyim tidak sempat mendidik anak-anak nya lebih lama karena ia meninggal dunia dalam usia relatif muda, 39 tahun, tepat nya pada 19 April 1953, saat perjalanan menuju Sumedang untuk menghadiri rapat pengurus Nahdlatul Ulama. Bahkan anak bungsunya lahir setelah Wahid Hasyim meninggal. Namun kecerdasan yang luar biasa dan kepandaiannya berorganisasi paling tidak diwarisi oleh putra-putranya, salah satunya adalah putra sulungnya yang bernama KH. Abdurrahman Wahid. Sosok yang sering disebut dengan Gusdur ini pernah menjadi ketua umum PBNU mulai tahun 1984-1999 dan menjadi Presiden Republik Indonesia yang keempat pada tahun 1999-2001.

Selain pandai dan gemar membaca, Wahid Hasyim juga dikenal peramah dan pandai mengambil hati orang. Dia juga suka bergaul dengan siapa saja, tanpa memandang keturunan, pangkat dan jabatan dan suka menolong kawan. Hidupnya sederhana, ilmunya mendalam, dan cara berfikirnya moderat. Karena itu menjadi

mudah baginya untuk melakukan sesuatu dalam kondisi apapun. Tidak menjadi soal baginya kalau sewaktu-waktu harus menggunakan kain pantalon, atau jas berdasi tanpa mengenakan kopiah hitam, sementara dikesempatan yang lain dia mesti mengenakan kain sarung atau baju taqwa. Ketika berada di Jombang, untuk menunjang aktifitas nya sehari-hari. Wahid Hasyim memiliki kendaraan pribadi mobil merk Chevrolet Cabriolet berwarna putih. Sedangkan di Jakarta, dia biasa menyetir sendiri mobil Fiatnya. Salah satu kebiasaan yang melekat pada diri Wahid Hasyim adalah kegemaran berkirim surat kepada kawan-kawannya. Berkirim surat menjadi salah satu media silaturahmi yang di pilih dikala yang bersangkutan tidak banyak kesempatan untuk bersilaturahmi secara langsung. Surat-surat itu pada umumnya berisi pandangan politik, arah perjuangan, dan cita-citanya. Segalanya ditulisdengan bahasa yang menarik, lancar dan tak lupa di bumbui humor segar.

Wahid Hasyim terkenal memiliki cita rasa humor yang tinggi. Kepada siapa saja dia biasa melemparkan joke-joke segar, untuk mencairkan suasana sehingga komunikasi bisa berjalan lancar dan akrab. Dimata keluarga, Wahid Hasyim adalah sosok ayah yang sangat baik. Di tengah-tengah kesibukkan beliau, sempat mengajar mengaji, nyisirin anak perempuannya, mengajak jalan-jalan, mengantar sekolah. Seperti umumnya seorang ayah. Pada waktu itu kota tak begitu besar, lalu lintas sangat lengang. Beliau adalah orang yang sibuk bahkan super sibuk, dari pagi sampai malam menerima tamu, ganti-ganti kegiatan. Tapi menyempatkan diri untuk anak- anaknya. Jadi, beliau adalah ayah yang sangat baik. Beliau juga seorang yang cerdas secara intelektual dan spiritual.

4.2 Pemikiran KH. Wahid Hasyim tentang Pendidikan Pesantren

Pada bagian terdahulu telah dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan pesantren berupa kronologi sistem pendidikan yang dalam perjalanannya telah mengalami suatu perubahan sejalan dengan adanya perkembangan zaman. Dari hal tersebut, maka muncul beberapa ide atau gagasan Wahid Hasyim dalam menghadapi realitas zaman yang ada pada masa itu. Pada penjelasan berikut penulis paparkan tentang sistem pendidikan pesantren buah pikiran pembaruan Wahid Hasyim.

Semenjak Islam masuk dan di kenalkan ke Nusantara melalui jalan damai pada awal abad ke-13 Masehi, Islam secara perlahan tapi pasti memperoleh simpatik dari penduduk pribumi yang pada akhirnya Islam menjadi agama yang mempunyai pemeluk mayoritas terbanyak di Indonesia. Sebagai agama yang dominan di Indonesia selama berabad-abad, Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pengajaran dan pendidikan bagi umat Islam di Indonesia. Sistem yang digunakan terdiri dari dua tingkat, yaitu pengajian Al-Qur'an dan pondok pesantren.

Pengajian al-Qur'an, yang biasanya di adakan di masjid atau langgar, atau bahkan di rumah-rumah, merupakan tingkat dasar dari pendidikan umat Islam Indonesia. Pengajian al-Qur'an merupakan langkah awal dari pendidikan yang mengenalkan pada anak-anak praktek membaca al-Qur'an. Di bawah bimbingan seorang ulama atau seorang yang di anggap mampu dari sebuah komunitas Islam, siswa juga belajar tajwid. Mereka membaca sambil melagukan dan kadang-kadang menghafalkan surat-surat yang pendek, khususnya bagian terakhirdari al-

Qur'an yang di sebut dengan Juz'amma. Metode yang paling banyak di gunakan dalam pengajian al-Qur'an adalah metode belajar mengajar secara individual, yakni siswa membaca langsung di bawah bimbingan sorang guru berdasar pada kemampuan santri kurang lebih selama lima belas menit perhari. Bagi murid yang cerdas atau pandai, mungkin memerlukan waktu yang tidak terlalu lama untuk menyelesaikan level dasar ini, sebaliknya akan membutuhkan waktu yang lama bagi mereka yang mempunyai kemampuan yang kurang. Setelah membaca al-Qur'an, institusi pendidikan tersebut juga mengajarkan beberapa elemen dasar dari ajaran Islam, seperti ibadah atau kewajiban agama yang terjadi dari melakukan wudu', shalat dan kewajiban muslim lainnya, termasuk juga do'a.

Pesantren, yang kurang lebih sama dengan surau di Minangkabau, merupakan institusi pendidikan tradisional yang lebih tinggi. Informasi tentang kapan dan siapa yang pertama kali mendirikan lembaga pendidikan ini masih sangat sedikit. Pesantren yang di dirikan oleh Jan Tampes II di Pamerkesan, Madura pada tahun 1092, dianggap oleh sebagian sarjana sebagai pesantren pertama yang berdiri di Indonesia. Akan tetapi, pandangan tersebut di bantah karena dikaitkan dengan penyebaran dan pengembangan agama Islam, terutama di Jawa dan Madura, yang baru berlangsung sejak abad ke-13 Masehi, tentunya keberadaan pesantren dan Jan Tanpes tersebut diragukan.

Argumen ini dikuatkan oleh Van Bruinessen yang secara jelas mengatakan bahwa Pesantren Tegalsari yang berdiri pada tahun 1742, merupakan pesantren tertua yang masih dapat dilacak keberaannya. Akan tetapi, meskipun institusi pesantren di duga belum ada sejak abad ke 18 Masehi, Van Bruinessen

percaya bahwa proses belajar mengajar kitab kuning sudah ada sebelum abad tersebut. Mengenai siapa pendiri pertama kali pesantren juga sulit di tentukan. Aboebakar Atjeh menyebut nama Shaikh Malik Ibrahim, salah seorang dari sembilan wali di tanah Jawa, sebagai orang pertama yang mempunyai inisiatif mendirikan pondok pesantren. Sayangnya, tidak ada bukti yang kuat mengenai hal tersebut.

Sejak penyebaran yang begitu cepat di wilayah Nusantara, dapat di asumsikan bahwa pendirian danperkembangan pesantren sangat berkaitan dengan peran para ulama yang menjadi inspirator dan dinamisator dalam hal penyebaran ajaran agama di wilayah mereka berada. Terdiri dari lima elemen dasar, yakni masjid, santri, kyai, pondok dan pengajaran kitab kuning. Pesantren merupakan pusat pembelajaran agama tingkat tinggi yang menyediakan sarana bagi santri untuk lebih mendalami ilmu-ilmu agama dan kelak diharapkan menjadi seorang ulama. Berkaitan dengan metode pembelajaran yang digunakan di pesantren, ada dua metode utama yang diterapkan, yaitu sorogan (*individual*) dan bandongan (*group*).

Pada masa kolonial sesuai dengan misi kolonialisme, pendidikan Islam di anak tirikan. Pendidikan Islam di kategorikan sebagai sekolah liar. Bahkan, pemerintah kolonial telah melahirkan peraturan-peraturan yang membatasi bahkan mematikan sekolah-sekolah partikelir dengan mengeluarkan peraturan yang terkenal *wilde schoolen ordonantie* pada tahun 1933. Berbeda ketika masa penjajahan Jepang. Dunia pendidikan secara umum (tidak hanya pendidikan Islam) terbengkalai, karena murid-murid sekolah tiap hari hanya di perintahkan

gerak badan, baris berbaris, bekerja bakti paksa (romusha), bernyanyi dan lain sebagainya. Hal ini diperuntukan agar kekuatan umat Islam dan Nasionalis dapat di bina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang di pimpin oleh Jepang. Namun yang masih agak beruntung adalah madrasah-madrasah yang ada dalam lingkungan pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah Jepang. Pendidikan pondok pesantren masih dapat berjalan agak wajar.

Awal abad ke-17, pemerintah kolonial Belanda, sebagaimana Portugis, mengizinkan misionaris untuk memberikan pengajaran yang berkaitan dengan propaganda agama mereka di tanah koloni. Didukung oleh VOC (*Verecnidge Oost Indische Compagnie or the Dutch East Company*), para aktivis misionari mendirikan sekolah di Indonesia bagian Timur, khususnya Minahasa dan Maluku. Secara umum, materi pelajaran yang di ajarkan hampir sama dengan institusi pendidikan Islam. Keduanya berorientasi pada pelajaran agama, meskipun yang satu konsentrasi pada ajaran Islam dan yang lainnya hanya berkonsentrasi pada ajaran kristen.

Pemerintah kolonial memaksa setiap institusi pendidikan untuk untuk mengadopsi kurikulum bangsa barat berikut metode pembelajarannya, tanpa memperhatikan kebutuhan bangsa Indonesia, seperti penyampaian mata pelajaran agama. Sejalan dengan pemikiran tersebut, Bradjanagara mengatakan bahwa “kebijakan kolonial tidak memberikan kesempatan kepada bangsa Indonesia untuk mengembangkan dunianya sendiri”

Pendidikan pada zaman Jepang disebut “Hakko Ichiu”, yakni mengajak bangsa Indonesia bekerja sama dalam rangka mencapai kemakmuran bersama

Asia Raya. Oleh karena itu, setiap hari pelajar terutama pada pagi hari harus mengucapkan sumpah setia pada Kaisar Jepang, lalu di latih kemiliteran. Sistem pendidikan di zaman pendudukan Jepang banyak berbeda dengan penjajahan Belanda.

Sekolah-sekolah yang ada pada zaman Belanda di ganti dengan sistem Jepang. Segala daya upaya di tunjukan untuk kepentingan perang. Murid-murid hanya mendapat pengetahuan yang sedikit sekali. Hampir sepanjang hari, mereka mengikuti kegiatan latihan perang atau bekerja. Kendati demikian, ada beberapa hal yang perlu di catat pada zaman Jepang ini, yaitu terjadinya perubahan yang cukup mendasar di bidang pendidikan, dan hal ini penting sekali artinya bagi bangsa Indonesia, di antara nya ialah:

1. Di hapuskan dualisme pengajaran; berbagai macam jenis sekolah rendah, yang dahulunya di selenggarakan pada zaman Belanda, di hapuskan sama sekali. Habislah riwayat susunan pengajaran Belanda yang dualistis itu, yang membedakan dua jenis pengajaran, yakni pengajaran Barat dan pengajaran Bumi Putra.
2. Pemakaian bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa resmi maupun sebagai bahasa pengantar pada tiap-tiap jenis sekolah, telah di laksanakan.

Sikap pejahah Jepang terhadap Pendidikan Islam ternyata lebih lunak sehingga ruang gerak pendidikan Islam lebih bebas ketimbang pada zaman pemerintahan kolonial Belanda. Terlebih-lebih pada tahap permulaan, pemerintah Jepang menampakan diri seakan-akan membela kepentingan Islam.

Untuk mendekati umat Islam, mereka menempuh beberapa kebijaksanaan diantaranya didirikan Kantor urusan Agama (KUA), Pembentukan Masyumi, dan terbentuknya Hizbullah.

Pada masa pendudukan Jepang, ada satu keistimewaan dalam dunia pendidikan. sekolah-sekolah telah di seragamkan dan dinegerikan. Adapun sekolah-sekolah swasta, seperti Muhammadiyah, Taman Siswa dan lain-lain di izin kan terus berkembang, tetapi masih di atur dan di selenggarakan oleh pendudukan Jepang. (Rukiati dan Hikmawati, 2006: 62)

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, banyak ulama Indonesia yangmelaksanakan ibadah haji dan tinggal untuk beberapa saat di Mekkah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Di pengaruhi oleh tokoh reformis, termasuk Muhammad Abduh, banyak ulama Indonesia sesudah belajar di Timur Tengah, mencoba untuk mengimplemtasikan penggabungan antara akal dan keyakinan. Hal ini berarti bahwa sebagian mereka mulai tertarik untuk mengadopsi ilmu pengetahuan Barat untuk diterapkan di dunia pendidikan Islam. Disamping tetap mempertahankan ilmu-ilmu keagamaan dalam proses pembelajarannya.

Menurut Mastuhu (1989:131), pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar abad k-20 atau tepatnya sekitar tahun 1970-an. Dari pola sorogan berubah menjadi sistem madrasa atau klasikal. Tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren. Pembelajaran keterampilan, seperti bertani, beternak, kerajinan tangan mulai akrab dikehidupan santri sehari-hari. Ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup yang terlalu berorientasi

ukhrawi, supaya menjadi seimbang dengan kehidupan duniawinya. Seiring dengan itu, tidak sedikit pula karya-karya dari pemikir pembaharuan islam yang masuk kelingkungan pesantren, sehingga pada gilirannya menjadikan pesantren semakin terbuka dengan dunia luar.

Berdirinya Madrasah Adabiyah di Minangkabau dan Perguruan Muhammadiyah di Jawa merupakan contoh konkret adanya implementasi reformasi pendidikan di tanah air. Adabiyah di dirikan oleh Shaikh Abdullah Ahmad pada tahun 1909, sedangkan muhamadiyah didirikan oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan pada tahun 1911. Kedua institusi tersebut didesain dengan mengadopsi baik ilmu pengetahuan Barat maupun ilmu-ilmu keagamaan. (Nahrawi, 2008: 28).

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu di mulai dengan memberikan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagai mana yang di anjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945. Badan ini menyebutkan bahwa madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah suatu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendak nya mendapat perhatian dan bantuan material dan pemerintah.

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa sistem pendidikan Islam yang dicita-citakan oleh Wahid Hasyim pada dasarnya dapat dilihat dari berdirinya madrasah yang pertama kali didirikannya, yaitu Madrasah Nidzomiyah. Meskipun

umur madrasah ini hanya empat tahun (1934-1938) namun mempunyai andil yang sangat signifikan terhadap perkembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren (disingkat PP) Tebuireng Jombang secara keseluruhan (Dhofier, 1982: 106).

Sepulang dari Mekkah pada akhir 1933, KH. A. Wahid Hasyim mulai bergerak dan mengamalkan ilmunya kepada khalayak umum. Bidang pertama kali yang di garap adalah merombak cara kuno sistem pendidikan pesantren yang proses belajar mengajarnya dari mendengar saja dan menggantungkan makna pada kitab-kitab fiqih. Kegelisahan ini bermula ketika menjadi pemandangan umum jika keilmuan santri di masyarakat kurang begitu berguna dan kurang begitu mumpuni di kota ketika berhadapan dengan pelajar di kota. Menurut Aboebakar Atjeh, salah satu keinginan KH. Abdul Wahid Hasyim adalah mengadakan revolusi dalam dunia pendidikan Pesantren. Cara kuno yang hanya terjadi dengan mendengar dan menggantungkan makna pada kitab-kitab fiqih Islam sudah mulai di tinjau kembali oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Tahun 1935 KH. Abdul Wahid Hasyim mendirikan sebuah madrasah modern yang di namakan madrasah Nizhamiyah. Dalam madrasah tersebut, selain diajarkan pelajaran agama, juga di ajarkan beberapa ilmu pengetahuan umum, seperti pelajaran bahasa Inggris atau bahasa Belanda. Madrasah ini untuk beberapa saat hanya terdiri dari satu kelas dengan jumlah murid yang terbatas hingga mencapai 29 orang, termasuk salah satu muridnya adalah adiknya sendiri A. Karim Hasyim. Seiring perjalanan waktu, kemudian faedah madrasah ini mulai terasa oleh beberapa orang. Karena di samping anak-anak mampu berbahasa Arab, juga lancar berbahasa Inggris atau bahasa Belanda, madrasah tersebut makin majudan

subur. Muridnya semakin banyak yang datang. Wahid Hasyim terpaksa menambah dua kelas lagi, yang di isi dengan berpuluh-puluh orang murid. Madrasahnyanya terdiri dari kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Institusi ini dengan sistem tradisional yang masih terus berjalan di Pesantren Tebuireng Institusi baru yang di dirikannya menggunakan kurikulum 70% pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Pelajaran umum yang di ajarkan di Madrasah Nidzamiyah adalah Aritmatika, Sejarah, Geografi, dan Ilmu pengetahuan alam.

Signifikansi dari madrasah ini dapat ditelusuri dari proses yang melatarbelakangi berdirinya madrasah berikut implikasi-implikasinya. Rangkaian unsur ini merupakan satu kesatuan yang saling berkait antara satu dengan yang lainnya menuju tujuan tertentu, sehingga dapat dijadikan gambaran mengenai sistem pendidikan pesantren yang diinginkan oleh Wahid Hasyim.

Adapun unsur-unsur yang melatarbelakangi berdirinya Madrasah Nidzamiyah, antara tahun 1932 dan 1933, sewaktu ia berumur 17 tahun, ia belajar selama satu tahun di Mekah. Sekembalinya di Tebuireng ia mengusulkan kepada ayahnya suatu perubahan radikal dalam sistem pendidikan di pesantren (Lombard, 2005: 145). Usul ini antara lain agar sistem *bandongan* diganti dengan sistem tutorial yang sistematis dengan tujuan untuk mengembangkan inisiatif dan kepribadian para santri. Usul ini sendiri sebenarnya telah dipraktekkan oleh Wahid Hasyim dengan memilih empat orang santri dari ratusan santri PP. Tebuireng untuk dilatih dan diasuhnya setiap hari. Keempat santri itu adalah: A. Wahab Turham dari Surabaya, A. Mughni Rais dari Cirebon, Meidari dari Pekalongan dan Faqih Hassan dari Semarang (Atjeh, 1957: 45).

Keinginan yang kuat Wahid Hasyim untuk mengadakan perubahan dalam dunia pendidikan pesantren sudah mulai kelihatan. Cara kuno yang hanya terjadi dari mendengar dan menggantungkan makna pada kitab-kitab fiqih Islam sudah mulai ditinjau kembali oleh Wahid Hasyim. Cara-cara Wahid Hasyim ini banyak melahirkan pertanyaan besar, apakah cara yang demikian itu tidak beresiko terhadap munculnya perpecahan di kalangan umat Islam? (Atjeh, 1957: 45).

Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari tidak menyetujui usul-usul Wahid Hasyim tersebut. Hadratus-Syekh berpendapat bahwa perubahan radikal seperti itu akan menciptakan kekacauan antara sesama pimpinan pesantren (Dhofier, 2019: 61). Hadratus Syekh hanya menyetujui usulan pendirian Madrasah Nidzomiyah yang didalamnya terdapat pengajaran pengetahuan umum yang merupakan bagian 70 persen dari keseluruhan kurikulum (Latifah, 2014: 79).

Untuk mengurangi friksi antara dirinya dengan kalangan yang tidak setuju, dalam melakukan perubahan Wahid Hasyim tidak melupakan syarat-syarat perubahan yang terdiri atas tiga perkara, yaitu (a) menggambarkan tujuan dengan sejelas-jelasnya; (b) menggambarkan cara mencapai tujuan; dan (c) memberikan keyakinan dan jalan keluar, bahwa dengan sungguh-sungguh tujuan yang digambarkannya itu dapat dicapai (Atjeh, 1957: 45).

Tujuan itu adalah untuk memajukan pengajaran dan pendidikan Islam di pondok pesantren. Tujuan ini tidak berubah sejak ajaran Islam dibawa Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini, disampaikan ke tanah Jawa oleh para mubaligh Islam, kemudian disebarkan oleh Wali Songo dan para ulama dari

orang-orang tua kita sampai sekarang. Tetapi jalan mencapai tujuan itu berbeda-beda, tergantung kepada perubahan zaman.

Wahid Hasyim yang telah banyak ilmu dan pengalamannya serta luas pandangannya dalam membandingkan metode-metode pengajaran, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, ingin menyumbangkan kemampuannya untuk kemajuan pesantren. Ia tidak ingin melihat para santri lebih rendah kedudukannya dalam masyarakat dari kaum terpelajar Barat. Dari pengalamannya, kekurangan-kekurangan itu hanya terdapat dalam pengetahuan umum. Oleh karena itu, setelah terpenuhi berbagai pengetahuan, maka mulailah Wahid Hasyim mengadakan perubahan itu kepada empat orang santri (A. Wahab Turham dari Surabaya, A. Mughni Rais dari Cirebon, Meidari dari Pekalongan, dan Faqih Hasan, yang dipilih dari ratusan santri pondok pesantren Tebuireng (Atjeh, 1957: 45).

Dua orang di antara empat pemuda itu sejak permulaan dididik tampak bersungguh-sungguh dan dua orang yang lain tidak dapat memahami maksud Wahid Hasyim, karena itu menjadi terbelakang. Dua orang yang bersungguh-sungguh kemudian memasuki perjuangan dalam dunia pendidikan baru, yang seorang menjadi anggota pengurus besar NU bagian Ma'arif, dan yang seorang lagi menurut berita, aktif dalam salah satu perguruan SMP Muhammadiyah (Atjeh, 1957: 157).

Sesudah percobaan model baru ini, yang terdiri atas penggabungan ilmu agama Islam dan pengetahuan umum berhasil, Wahid Hasyim semakin yakin untuk bekerja lebih keras dan giat meluaskan usahanya menjadi suatu usaha yang tetap. (Atjeh, 1957: 153). Pada 1935, Wahid Hasyim mulai membuka secara

besar-besaran sebuah madrasah yang dinamakan Madrasah Nidzomiyah, suatu perguruan hasil ciptaannya sendiri dengan cara dan daftar pelajaran yang belum pernah ada. Dia menjadikannya sebagai salah satu cabang pondok pesantren di samping pelajaran agama. Dalam madrasah itu diadakan pengajaran pengetahuan umum yang masih asing bagi dunia alim ulama waktu itu. Di samping pengajaran bahasa Arab, bahasa agama yang dianggap suci, juga diadakan pengajaran bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Pengajaran seperti itu pada masa itu dapat “menyerang” golongan orang-orang tua karena kedua bahasa itu adalah bahasa golongan penjajah yang selalu menentang Islam di Indonesia. Tetapi Wahid Hasyim tetap berpegang kepada sebuah hadits yang artinya: *"Barang siapa mengetahui bahasa suatu golongan, ia akan aman dari perkosaan golongan itu"* dan sebuah pepatah yang berbunyi: *"Bahasa itu adalah kunci ilmu pengetahuan"*. (Atjeh, 1957: 153).

Segala kritik, serangan terhadap usahanya dari segala golongan tidak diindahkan oleh Wahid Hasyim. Semua itu diambil dengan tenang dan ia kerjakan dengan keyakinannya sebagai seorang yang mempunyai idealisme tinggi. Perhatian orang pada mulanya tidak terlalu antusias, pada waktu itu madrasah Nidhomiyah hanya terdiri atas satu kelas dengan jumlah murid terbatas hanya 29 orang anak, di antaranya adiknya sendiri Abdul Karim Hasyim, namun makin lama makin dirasakan faedahnya. Terbukti beberapa anak yang berniat menjadi kyai, di samping fasih berbahasa Arab mereka juga antusias untuk mendalami bahasa Inggris dan Belanda.

Madrasah Nidhomiyah semakin maju dan berkembang. Muridnya semakin bertambah banyak. Wahid Hasyim terpaksa menambah dua kelas lagi yang diisi dengan puluhan orang. Jadi, Nidhomiyah terdiri atas kelas satu, kelas dua, dan kelas tiga (Atjeh, 1957: 153). Dari ide serta gagasan Wahid Hasyim tersebut di atas mempunyai implikasi serta berkembang dalam bentuk-bentuk lain. Setelah berdiri Madrasah Nidzomiyah ia kemudian mengadakan kegiatan ekstra kurikuler, yaitu santri-santri madrasah tersebut di luar kegiatan intra kurikuler harus belajar berorganisasi dan menambah pengetahuan serta meluaskan pengalaman sendiri dengan membaca. Menurut Wahid Hasyim dengan dan menggunakan pena Tuhan akan mengajarkan ilmu pengetahuan baru yang belum dipelajarinya. Yakni menulis dan membaca sebanyak-banyaknya. Itulah pokok kemajuan yang tak ada batasnya (Latifah, 2014: 81)

Untuk mengembangkan kemampuan dalam berorganisasi, pada 1936 didirikan Ikatan Pelajar-pelajar Islam (IKPI) yang dipimpin Wahid Hasyim sendiri. Dalam waktu singkat organisasi itu memiliki anggota lebih dari tiga ratus orang. Perkumpulan Ikatan Pelajar-pelajar Islam itu tidak lama kemudian mendirikan sebuah taman bacaan atau perpustakaan yang menyediakan tidak kurang dari 500 buah buku bacaan untuk anak-anak dan pemuda. Buku-buku bacaan itu terdiri dari bahasa Indonesia, Arab, Jawa, Madura, Sunda, Belanda dan Inggris. Suatu kemajuan luar biasa bagi pondok pesantren pada waktu itu (Latifah, 2014: 81).

Di samping itu, atas anjuran Wahid Hasyim, anggota dan warga Ikatan Pelajar-Pelajar Islam itu tidak sedikit yang berlangganan surat kabar dan majalah.

Di antara surat kabar dan majalah yang masuk pondok pesantren Tebuireng pada masa itu adalah *Harian Matahari, Suara Umum, Sin Tit Po dan Pejuang. Panji Islam, Panji Pustaka, Pustaka Timur, Adil dan Rakyat*. Kemudian bulanannya adalah *Berita NU, Dunia Pengalaman, Lukisan Pujangga, Cendrawasih, Islam Bergerak, Pujangga Bahari, al-Fatah, Kemudi, Seruan Pemuda* dan banyak lagi surat kabar berkala lainnya dalam berbagai bahasa (Latifah, 2014: 81)

Perlu disebutkan di sini, bahwa di samping itu santri-santri yang pernah belajar di HIS dan Mulo serta perguruan yang sederajat, mendirikan pula organisasi sendiri dan berlangganan koran-koran dan majalah-majalah berbahasa asing. Pendek kata sekitar tahun 1936 itu pondok pesantren Tebuireng mengalami suatu masa kemajuan yang belum pernah dialami oleh pondok pesantren manapun. Demikian juga dalam ilmu pengetahuan, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Di antara guru-guru yang menyumbangkan tenaganya kepada madrasah Nidzomiyah pondok pesantren Tebuireng, selain Wahid Hasyim adalah Abdul Wahab Turnam, Abdul Aziz Jar, Abdurrahman, Abdul Hamid dan Abdul Karim Hasyim. Wahid Hasyim sendiri mengajar Ilmu Jiwa, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Tafsir (Latifah, 2014: 81). Madrasah Nidhomiyah mulai ditiadakan pada waktu Kyai Wahid Hasyim mulai aktif sebagai pimpinan NU di tahun 1938. Sejak itu, dia memilih menjadi seorang politikus dari pada seorang pemimpin pesantren.

Secara umum, istilah kurikulum di Pondok Pesantren tidak pernah ditemukan. Artinya secara eksplisit pondok pesantren tidak pernah merumuskan dasar dan tujuan pendidikannya, ataupun meruncingkan secara tajam dalam

bentuk kurikulum dengan rencana pelajaran dan masa belajarnya. Namun, dalam prakteknya kurikulum tersebut terdapat dalam keseharian mereka yang dilakukan selama sehari semalam (Chirzin, 1988: 68).

Tidak adanya kurikulum yang terumuskan disebabkan oleh kesederhanaan pesantren pada masa dulu. Kebanyakan pesantren masih menganut prinsip *ibadah lillahi ta'ala*. Kalaupun ada target yang akan dicapai maka satu-satunya adalah tercapainya ke-*sholeh*-an seorang muslim. Pada dasarnya setiap pesantren mempunyai keahlian serta keistimewaan tertentu sesuai keahlian masing-masing.

Namun secara garis besar, tradisi keilmuan Islam di pesantren lebih menitik beratkan pada ilmu-ilmu agama seputar kitab-kitab klasik (kitab-kitab kuning) yang membahas tentang disiplin ilmu-ilmu alat (nahwu dan sharaf), fiqh (termasuk kaidah-kaidah fiqh; ushul fiqh), tafsir, akhlaq dan tasawuf. Pada konteks saat itu dapat dikatakan sangat kurang dalam pengajaran ilmu-ilmu baru yang sebenarnya sangat diperlukan.

Kebutuhan akan ilmu-ilmu baru dimulai pada saat kebutuhan akan kemerdekaan sudah mendarah daging dibenak warga Indonesia. Dari sana lahirlah pergerakan-pergerakan kebangsaan yang menandai lahirnya kebangkitan nasional. Kesadaran inilah yang kemudian melahirkan perkembangan baru dalam dunia pendidikan, tak terkecuali pondok pesantren.

Tampaknya perkembangan pengajaran yang cepat sejak abad XX terutama sekali karena usaha pemerintah Kolonial Belanda melalui politik etisnya. Praktek politik etis inilah yang sebenarnya mendasari kesadaran pemimpin pergerakan untuk memasukkan agenda pendidikan dalam program perjuangan.

Lahirilah sekolah-sekolah *partikeler*. Sekolah-sekolah itu pada awalnya mempunyai dua corak; *pertama*, sesuai dengan haluan politik. *Kedua*, sesuai dengan tuntutan agama (Islam) (Danasaputra, 1976: 149)

Wahid Hasyim yang merupakan salah satu tokoh kebangkitan nasional, mempunyai peran besar dalam merumuskan kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama pesantren. Pendidikan yang sudah menjadi agenda perjuangan dimasukkan dalam pesantren dengan melakukan “reformasi” kurikulum.

Perubahan kurikulum pesantren mulai dirintis oleh Wahid Hasyim melalui pondok pesantren ayahnya, Tebuireng. Tonggaknya adalah Madrasah Nidzomiyah, seperti yang telah penulis jelaskan pada sub-bab pertama. Hal tersebut di atas berarti bahwa pengajaran di pesantren tidak terbatas hanya pengajian kitab-kitab Islam klasik, melainkan para santri diajarkan lebih banyak lagi mata pelajaran umum.

Perubahan inilah yang kemudian memunculkan istilah system *madrasi*, atau sistem sekolah dalam istilah umum. Dari sistem *madrasi* muncul penjenjangan (kelas-kelas) ada madrasah bagian rendah, menengah, atas dan tinggi. Kegiatan belajar-mengajarnya juga sudah menggunakan bangku dan papan tulis, hal yang tidak pernah ada sebelumnya di pesantren.

Dalam pengajarannya, madrasah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, dan untuk pengajaran tertentu dipakai bahasa Arab. Bahasa asing juga diajarkan dalam madrasah itu sebagai pengetahuan umum. *Sanawiyah* atau bagian menengah misalnya dibagi atas dua bagian, bagian A dan B. *Sanawiyah* bagian A mendapat pengajaran agama 75% dan pengajaran umum

25%, sedang *sanawiyah* B sebaliknya. Sanawiyah B diselaraskan dengan SMP Negeri sehingga murid-muridnya dapat mengikuti ujian-ujian umum. Untuk mempersiapkan murid-murid dapat mengikuti pengajaran umum di madrasah itu dimulai dengan sekolah rendah yang diberi nama sekolah *salafiyah*. *Salafiyah* mempunyai enam kelas, ditambah satu *sifir*, yaitu sebelum kelas satu.

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh Wahid Hasyim ini mempunyai beberapa kelebihan. Di antaranya, *pertama*, ia tetap mempertahankan cara lama, berupa cara pesantren. Cara ini tetap berlangsung dengan waktu, ilmu, tempat yang tidak ditentukan. *Kedua*, beliau memasukkan cara baru, model *nidzam* (cara madrasah, cara sekolah) yang tertentu dan terbatas waktu dan ilmu-ilmunya, cara pendirian gedung tertentu dan kelas tertentu, mempunyai syarat-syarat masuk tertentu dan syarat-syarat menamatkan pengajarannya (Danasaputra, 1976: 95).

Secara skematis, pembaruan pesantren pada tataran pokok, dan mula-mula pada taraf keadaan fisiknya. Sang guru (kyai) dan murid tidak lagi duduk di lantai di atas tikar, tapi masuk kerangka baru, yaitu ruang kelas, dengan papan tulis hitam, meja tulis dan bangku-bangku murid. Karena sistem *klasikal* itulah hubungan murid-murid itu ada kecenderungan mengikuti pola-pola Barat, sebab terhapusnya hubungan pribadi yang lahir dari *sorogan*. Bersamaan waktu, untuk para santri diterapkan sistem asrama dan kantin dari bahan permanen, berbeda dengan gubuk kayu tempat mereka tinggal berlima atau berenam dan masak sendiri. Di samping pelajaran teks-teks Arab yang telah diterjemahkan dan dibahas, dimasukkan kuliah matematika dan ilmu hitung, geografi dan bahasa Inggris. Pelajaran teknik juga tetap dipertahankan, ditambah dengan olah raga

yang dulunya diabaikan. Barangkali itulah hal yang pokok, terjadi perubahan pada struktur pesantren sendiri. Awal mula pembaruan tersebut dimulai pada awal abad XX. Wahid Hasyim menjadi tokoh yang sangat signifikan pada masa itu. Konsistensinya membangun dunia pendidikan tak diragukan lagi.

Saiful Umam dalam tulisannya tentang Wahid Hasyim menyoroti bahwa proses pembaruan yang dilakukan Wahid Hasyim ini sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi pesantren (Umam, 1998: 98). Apa yang disampaikan Saiful Umam tersebut memang cukup beralasan, karena memang pada waktu itu Belanda sedang ber-*metamorfosis* dalam mengukuhkan kepentingan penjajahan mereka melalui sistem yang dikenal dengan nama politik *etis*. Bahkan sebelum politik *etis* (tahun 1905) Belanda telah mengumumkan *guru-ordonantie* atau “peraturan mengenai guru sekolah” yang mewajibkan penanggung jawab semua pondok pesantren untuk mendaftarkan diri dan minta izin sebelumnya (Lombard, 1990: 138). Pada masa politik *etis* (tahun 1907) pemerintah Belanda merencanakan pendidikan bagi bumi putera. Sifat pendidikan ini masih rendah dan bersifat khusus, karena hanya dibatasi untuk anak-anak orang terkemuka yang menduduki jabatan tinggi. Pendidikan pada masa politik *etis* juga masih bercorak ke-Belanda-belandaan (Danasaputra, 1976: 135).

Di samping karena pengaruh politik *etis*, pembaruan di dunia pesantren juga dipengaruhi oleh apa yang dilakukan oleh kaum borjuis muslim yang melancarkan *Sarekat Islam* maupun *Muhammadiyah* pada tahun 1911-1912. Organisasi yang berhaluan modern-sekuler telah lebih dulu melakukan pembaruan (modernisasi) pendidikan. Apa yang dilakukan oleh dunia pesantren menunjukkan

persaingan eksistensi di depan penganut modernisme dengan tujuan utama membela dengan lebih baik posisi mereka yang konservatif baik terhadap kekuasaan kolonial maupun kecenderungan sekuler. Beberapa pemikiran Wahid Hasyim bagi pendidikan pesantren sangatlah berguna bagi keberlangsungan eksistensi kaum konservatif ditengah kepentingan dua arus besar tersebut (kolonial dan sekuler), meskipun pada dasarnya Wahid Hasyim orang yang tidak suka dengan adanya fiksi tersebut.

Lantas corak apa yang ditunjukkan oleh Wahid Hasyim dalam pembaruannya? Seperti yang penulis jelaskan pada sub-bab sebelumnya, perubahan yang dilakukan oleh Wahid Hasyim tetap mempertahankan ciri lama sistem pendidikan pesantren, namun juga mengambil model baru berupa sistem sekolah. Jika demikian maka langkah yang diambil Wahid Hasyim sejalan dengan dalil moderatisme NU “*al-muhafadzotu ‘ala al-qodimi as-sholih wal akhdzu bil-jadidi al-ashlah*” (menjaga tradisi lama yang masih bagus/relevan dan mengambil tradisi baru yang lebih bagus).

Ahmad Zaini dalam bukunya "*Kyai Haji Wahid Hasyim: His Contribution to Muslim educational Reform and Indonesian Nationalism during the Twentieth Century*", menjelaskan, sistem yang ada dalam Madrasah Nidzomiyah merupakan adopsi sistem pendidikan Madrasah Nidhomiyah yang pernah ada pada zaman dinasti Saljuk Wazir Nizam al-Mulk yang ada di Baghdad. Sebuah institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu agama tetapi juga ilmu Yunani terutama filsafat. Namun ada juga kemungkinan bahwa sistem pendidikan yang dibangun

oleh Wahid Hasyim merupakan adopsi sistem pendidikan Barat yang diperkenalkan oleh M. Ilyas pada tahun 1920 (Zaini, 1998: 55).

Namun demikian, sistem yang dibangun oleh Wahid Hasyim merupakan model pendidikan modern yang sangat unik yang mengkombinasikan sistem pendidikan pesantren salaf dengan model pendidikan Barat. Karena apa yang dilakukannya di Tebuireng sebenarnya tidak dalam rangka mengubah keseluruhan sistem ke-pesantrenan, namun lebih pada usaha perbaikan organisasi pengajaran dan bukan dalam hal semangat dan hakekat pesantren. Suatu lembaga pendidikan yang mendasarkan pada suatu tradisi yang telah lama mapan dan kuat berakar di masyarakat, dan di samping itu meletakkan dirinya sebagai sistem pesantren dan Islam tradisional, tentu tidak bisa begitu saja membiarkan dirinya mengikuti arus perubahan.

Keberhasilan Madrasah Nidhomiyah sebagai garda depan pembaruan pesantren merupakan langkah awal bagi Wahid Hasyim untuk meneruskan perluasan pembaruan pendidikan pesantren. Semenjak beberapa kyai mengadopsi sistem madrasah di pesantren mereka, beberapa kurikulum yang diterapkan bervariasi sesuai dengan keahlian seorang Kyai atau guru yang tersedia. Oleh karena itu, Wahid Hasyim mengambil inisiatif untuk menstandarkan sistem madrasah secara menyeluruh dengan mengorganisir kembali pemilik yayasan dalam hal administrasi dan struktural. Dengan ini, beliau berharap agar terdapat keseragaman antara madrasah NU yang tersebar di seluruh Indonesia, dan berharap kualitas dan kuantitas mereka akan menjadi lebih baik.

Pada tahun 1938 Wahid Hasyim membentuk sebuah komite yang bertujuan untuk membahas kemajuan madrasah NU (Atjeh, 1957: 163). Komite ini membuat beberapa keputusan yang kemudian di implementasikan oleh Wahid Hasyim ketika beliau memimpin Departemen Pendidikan NU (Ma'arif) pada tahun 1940.

Di antara beberapa keputusan yang termasuk madrasah NU antara lain:

1. Madrasah Umum yang termasuk dalam kategori ini antara lain:

- a. Madrasah Awwaliyah (dua tahun)
- b. Madrasah Ibtidaiyah (tiga tahun)
- c. Madrasah Tsanawiyah (tiga tahun)
- d. Madrasah Mu'allimin Wusta
- e. Madrasah Mu'allimin Ulya

2. Madrasah Ikhtisasiyah

- a. Madrasah Qudat (Sekolah Hukum)
- b. Madrasah Tijarah (Sekolah Ekonomi)
- c. Madrasah Nijarah (sekolah kehutanan)
- d. Madrasah Zira'ah (sekolah pertanian)

Namun sayangnya, dari beberapa kategori tersebut hanya kategori pertama yang dapat di implementasikan. Karena kurangnya tenaga pengajar yang ada kategori kedua tidak dapat diimplementasikan. Di samping itu, komite tersebut juga menyepakati kurikulum madrasah yang diatur oleh departemen pendidikan NU (Atjeh, 1957: 164).

Dengan demikian agak sulit untuk menentukan pengaruh pemikiran Wahid Hasyim terhadap dunia pesantren secara umum. Hal ini di dasarkan atas dua hal; *Pertama*, keterlibatan Wahid Hasyim di Tebuireng hanya sekitar 6 tahun semenjak pembaruan yang dirintisnya (1932), setelah itu beliau lebih memilih terjun di dunia Politik melalui NU pada tahun 1938. *Kedua*, mayoritas ulama atau kalangan pesantren lain kurang begitu tertarik terhadap usul perubahan tersebut, bahkan lebih banyak mengkritik. Namun demikian, ketika Wahid Hasyim terjun dalam dunia politik, kebijakan yang dicituskannya selalu memperhatikan dunia pesantren. Sekalipun demikian, pengalaman “praktiknya” yang terbatas selama terjun di dunia Pendidikan pesantren, mengilhami banyak hal pada perkembangan pemikirannya. Termasuk juga kebijakan kebijakan strategis yang diambil saat menjabat sebagai Menteri Agama.

Bangsa Indonesia diawal kemerdekaan kerap kali masih mengambil sikap bahwa pendidikan anak-anak mereka harus ditunjukkan pada maksud untuk menjadikan mereka itu “ahli-ahli agama”. Akibat nya, kurang nya kesedian anak-anak itu setelah menjadi dewasa, untuk ikut berlomba-lomba dalam perjuangan hidup yang bersifat modern.

Menurut Wahid Hasyim bahwa untuk menjadikan orang beragama tidaklah perlu orang tersebut diharuskan mempunyai agama terlalu dalam dan luas. Sebaliknya, seseorang yang berpengetahuan agama tidak semua menjadi orang yang beragama dengan baik. Karena sering kali didapati seseorang yang tidak berpengetahuan agama dengan luas dan mendalam, kemudian beragama lebih sempurna dari orang yang berpengetahuan agama, dalam arti yang luas dan

mendalam. Juga sebaliknya, sering di dapati orang yang sangat mengerti ilmu-ilmu agama yang mendalam, tetapi perbuatannya tidak memberikan nama baik sebagaimana seharusnya seorang yang beragama. Oleh karena itu, pengetahuan tidak boleh dikungkung oleh perasaan keagamaan yang sempit.

Wahid Hasyim menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, atau dalam bahasa Wahid Hasyim logika atau akal. Dia mengatakan bahwa Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, tetapi menganjurkan orang supaya menyelidiki, memikirkan dan mengupas segala ajaran Islam. Dalam Islam logika adalah pokok yang penting bagi menentukan benar atau salah. Suatu hal atau suatu kejadian maupun suatu peristiwa yang menurut logika tidak dapat diterima, maka didalam anggapan Islam juga tidak dapat diterima. Islam tidak mengakui segala yang tidak tunduk pada logika. Namun, Wahid Hasyim juga mengingatkan akan keterbatasan akal. Karena itu, meski tidak harus dikungkung agama, ilmu pengetahuan tetap harus dilengkapi dengan agama. Dengan agama itulah menurut Wahid Hasyim, manusia bisa membedakan antara akal sehat dan hawa nafsu.

Menurut Wahid Hasyim, Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan tidaklah dianggap sebagai salah satu syarat hidup yang dapat berdiri sendiri. Di samping pengetahuan, diletakkan syarat lain yaitu takwa, dan takwa di tafsirkan menjaga diri dengan arti takut dengan Allah, juga takwa di tafsirkan menjaga diri dari kesalahan. Dua syarat hidup tersebut, ilmu pengetahuan dan takwa dalam pandangan Islam tiada mungkin dijauhkan, dan harus sama-sama cukup lengkap. Bahkan Islam memandang lebih condong pada takwa daripada kepada ilmu. Ilmu sebagai buah otak, haruslah diimbangi dengan takwa sebagai isi hati.

Kemajuan otak yang tidak di sertai dengan kemajuan budi pekerti atau takwa telah menyebabkan nilai dan pandangan Manusia jadi berubah banyak, bukan ke atas tapi kebawah, sehingga suatu kejahatan kecil seperti merusakkan jiwa/nyawa seseorang, di anggap perbuatan jahat, akan tetapi merusakkan jiwa/nyawa satu bangsa di suatu negeri, tidaklah di anggap sebagai suatu kejahatan, bahkan orang yang membuatnya mendapat penghormatan dan nama.

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan harus di imbangi dengan ketaqwaan, agar manusia tetap rendah hati walaupun memiliki pengetahuan yang sangat tinggi. Dengan ketaqwaan manusia akan selalu mengingat Allah dan menjauhkan dari prilaku yang tidak baik.

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar dapat berdiri kokoh. Dasar suatu bangunan, fundamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam, yaitu fundamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat tegak berdiri dan tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul, baik di era sekarang maupun yang akan datang. Dasar pendidikan Islam, menurut Nur Uhbiyati, secara garis besar ada tiga, yaitu Al-qur'an, Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.

Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi dua, yaitu dasar ideal dan dasar operasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam Pendidikan Islam menjadi empat bagian yaitu Al-qu'an, Sunnah, Alam semesta dan ijtihad. Islam merupakan Agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran. Sebagai

aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan ke pribadian muslim, maka Pendidikan Islam memerlukan dasar yang menjadi landasan atau asas agar Pendidikan Islam dapat tegak berdiri. Wahid Hasyim memaparkan bahwa dasar Islam adalah logika dan hukum alam. “Agama itu logika, dan orang yang tak sempurna akal nya berarti tak punya agama.” Islam berdasarkan wahyu Ilahi, yang selaras dengan akal dan otak. Ia mengutip hadits Nabi Muhammad SAW; *“tidak terdapat agama, bagi orang tidak berakal”*. Islam bukan saja menghargai akal dan otak yang sehat, melainkan juga mengajari orang, supaya menyelidiki, memikir dan mengupas segala ajaran-ajaran Islam. Hal ini dianjurkan Islam karena Islam memberikan ajaran-ajaran yang sehat-sehat. Islam tahu bahwa ajaran-ajaran nya adalah tahan uji, karena nya ia tidak takut ajaran-ajaran nya itu di selidiki orang.

Karena ajaran Islam yang demikian itu, tiap orang Islam yang sehat imannya, tidak dapat dipalingkan orang ke arah yang lain dengan jalan yang mana pun. Dengan kata lain, Wahid Hasyim mengatakan akal Manusia berkembang.

Ilmu pengetahuan pun kian canggih. Agama, sementara itu, menyediakan sesuatu yang belum terpikirkan Manusia pada masanya. “Maka berpikir adalah perintah pertama dalam Islam,” kata Wahid Hasyim saat berpidato mengumumkan agenda kerja Kementrian Agama 1951-1952. (Tempo, Seri Wahid Hayim, 2016: 120). Wahid Hasyim menekankan manusia untuk selalu berpikir dan mencari tahu tentang ajaran-ajaran Islam agar dapat melakukan pembaharuan, karena dengan itu bisa mengimbangi ilmu pengetahuan sangat cepat berkembang dengan pesat.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam terbagi kepada tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan kahir ini bersifat mutlak, tidak mengalammi perubahan dan berlaku umum, karena dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut di rumuskan dalam satu istilah yang di sebut “insan kamil” (manusia paripurna). Dalam tujuan pendidikan islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sementara itu tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Namun demikian agar tujuan- tujuan di maksud agar lebih di pahami, berikut akan di uraikan tujuan pendidikan Islam dalam perspekif para ulama muslim.

Menurut Wahid Hasyim tujuan pendidikan adalah untuk menggiatkan santri yang berakhlakul karimah, takwa kepada Allah dan memiliki ketrampilan untuk hidup. Artinya dengan ilmu yang di miliki ia mampu hidup layak di tengah masyarakat, mandiri dan tidak jadi beban bagi orang lain. Santri yang tidak mempunyai ketrampilan hidup ia akan menghadapi berbagai problematika yang akan mempersempit perjalanan hidup nya. Dengan demikian dapat di pahami bahwa tujuan pendidikan Wahid Hasyim bersifat *Teosentris* (ketuhanan) sekaligus *Antroposentris* (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan harus

memenuhi antara kebutuhan dunia dan ukhrowi. Serta moralitas dan akhlak. Titik tekan nya adalah pada kemampuan *kognisi* (iman), *afeksi* (ilmu), juga *psikomotor* (amal, akhlak yang mulia). Menurut Shofiyullah Mz, bahwa tujuan pemikiran dari Wahid Hasyim lebih bercorak substantif dan inklusif, dan lebih indah lagi jika corak pemikiran tersebut dapat di warisi oleh generasi bangsa sekarang. Dengan demikian dapat di pahami tujuan pendidikan menurut Wahid Hasyim harus memenuhi kebutuhan akhirat (*ukhrowi*) dan duniawi. Serta moral dan akhlak. (Shofiyullah, 2011: 74)

Tujuan pendidikan harus berkaitan dengan tujuan hidup manusia yang akan dicapai dengan usaha melalui proses tertentu. Tujuan pendidikan harus bersifat teosentris (Ketuhanan) sekaligus antroposentris (kemanusiaan). Artinya bahwa pendidikan harus memenuhi antara kebutuhan dunia dan ukhrowi. Serta moralitas dan akhlak. Yang menjadi karakter tujuan pendidikan menurut Wahid Hasyim yaitu menekankan kepada murid nya untuk memiliki keterampilan hidup, agar mereka bisa bersaing dan hidup layak di tengah-tengah masyarakat. Dengan keterampilan yang dimiliki maka mereka akan hidup mandiri dan tidak ketergantungan kepada orang lain (Nata, 2005: 131) Selanjut nya, tujuan Wahid Hasyim membangun lembaga Islam yaitu demi kemajuan Bangsa yang tidak dibatasi tujuan nya pada kemajuan Islam. Hal itu terlihat dari proses pendidikan lembaga Islam tersebut yang terbuka terhadap pelajar dan guru dari berbagai macam golongan karena menurut nya hal itu juga demi kemajuan pendidikan. Kemudian, keluaran atau lulusan Perguruan Tinggi Islam itu juga harus mendarmabaktikan ilmu bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya.

Wahid Hasyim menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang pendidik yang humanis. Pendekatan kemerdekaan dan kebebasan bagi yang di didik tidak lagi di tempatkan sebagai objek, tetapi subjek, guru dan murid juga sama-sama belajar. dengan bagaimana Wahid Hasyim menerima tamu bernama Abdullah Ubaid bersama dua anak nya. Dalam pertemuan ini terjadilah cerita pendidikan sederhana, tetapi bermakna tinggi ketika sang tuan rumah menyediakan minuman teh dan sang tamu, terutama anak nya, hendak meminum nya. Ketika itu sang anak kecil meminta di beri minuman teh, bapak nya kemudian berkata kepada anak nya, “Itu air teh nya sudah tersedia, minumlah”.

Kemudian si anak lalu berkata bahwa air nya masih panas. Sang bapak menjawab tuangkan lah ke piring cangkir. Si anak menyatakan ia takut nanti jika air teh nya tumpah. Maka, si bapak menjawab “Tumpah pun tidak apa-apa, toh yang tuan rumah tidak akan marah, bukan kah begitu saudara (kepada Wahid Hasyim dan keluarganya)?” sang tuan rumah menjawab, “Tidak jadi apa.” Setelah itu, sang anak kemudian menuangkan air teh nya ke piring dan menunggu beberapa saat, setelah agak dingin, maka ia berkata, “Bapak tolonglah minumkan air teh ini kepada saya.” Sang bapak menjawab, “Minumlah sendiri, engkau sudah pintar meminum, jangan takut akan tumpah.” Si anak menjawab, “Kalau tumpah nanti pakaian akan jadi kotor, jika kotor nanti akan di ganti yang bersih (dan si anak memang membawa pakaian ganti).” Akan tetapi, nyata nya air teh yang di minum si anak tidak tumpah. Inilah menariknya proses mendidik berbasiskan praktik dan pengalaman.

Wahid Hasyim menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit, apalagi kungkungan politik. Menurut pemahamannya, Islam mengajarkan agar manusia itu belajar dari kecil hingga liang lahat dan belajar sampai ke negeri Cina. Ajaran itu membuktikan bahwa Islam tidak membatasi seseorang hanya belajar agama, tetapi juga pengetahuan lain nya, namun bukan berarti meninggalkan sama sekali pelajaran agama. Sebab, pendidikan agama menjadi dasar bagi pendidikan umum.

Hal tersebut diatas seperti kaidah pendidikan Rasulullah SAW. yang paling simpel. Ia membolehkan semua golongan manusia terlibat di dalamnya, walau dimanapun mereka berada dan pada waktu kapan saja. Artinya Rasulullah tidak membatasi pendidikan nya pada batas waktu atau batas umur atau tempat tertentu. Kaidah tentang prinsip pendidikan sepanjang hayat dan prinsip pendidikan global dan terbuka. Prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat. Hal tersebut di lakukan karena beberapa alasan. Pertama, setiap ilmu yang di pelajari suatu saat akan hilang atau lupa dari ingatan, karena tidak pernah di pelajari lagi. Dengan keadaan demikian, ia akan mengalami kesulitan ketika dalam pekerjaan yang akan di lakukan, ilmu tersebut sangat di butuhkan. Kedua, bahwa ilmu pengetahuan setiap saat mengalami perkembangan, pembaruan, bahkan pergantian, mengingat data yang di gunakan ilmu pengetahuan tersebut sudah berubah. Sehingga jika kita tidak terus menerus belajar, akan ketinggalan dari perkembangan, dan ilmu pengetahuan yang di miliki tidak ada gunanya di sebabkan sudah tidak relevan.

Sedangkan prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka, yaitu pendidikan yang menekankan pada kepentingan seluruh umat manusia di dunia dan juga menggunakan standar yang berlaku di seluruh dunia. Pendidikan Islam bukan lah pendidikan yang bersifat eksklusif melainkan pendidikan yang inklusif. Untuk itulah berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri tersebut sebagai wadah penyeimbang dan peningkat proses belajar mengajar, baik pengetahuan umum dan pengetahuan agama, agar berjalan sinergis demi kemajuan bersama. Berkaitan dengan peningkatan kebiasaan membaca dan kualitas pengetahuan siswa, Wahid Hasyim mendirikan Perpustakaan. Buku yang tersedia berjumlah kurang lebih 1000 judul terdiri dari buku-buku teks dan karya-karya ilmiah populer baik ditulis dalam bahasa Arab, Inggris, Belanda, Indonesia dan Jawa.

Dengan semangat memajukan pesantren kiayi Wahid Hasyim memadukan pola pengajaran Pesantren yang menitik beratkan pada ajaran agama dengan pelajaran ilmu umum. Sistem klasikal di ubah menjadi sistem tutorial. Selain pelajaran bahasa Arab, murid juga di ajari bahasa Inggris dan Belanda. Dengan semangat Modernitas seperti ini dia memberi nama Madrasah Nidzamiyah.

Setelah terlibat dalam perpolitikan beberapa tahun, khususnya pada masa Jepang dan masa perang kemerdekaan, Wahid Hasyim kembali berkiprah dalam dunia pendidikan, yakni terlibat dalam upaya peningkatan pendidikan umat Islam pada awal tahun 50-an. Perjuangan dari Wahid Hasyim bukan hanya dalam pemikiran saja. Namun, beliau merealisasikan buah pemikiran tersebut dalam suatu tindakan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh umat.

Penunjukan Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama dalam tiga kabinet, yakni kabinet Hatta, Natsir, dan Sukiman, secara terus menerus. Menurut Dhofier, merupakan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, khususnya dalam pendidikan. Dia berargumentasi bahwa benar Kementrian Agama sudah ada sejak kabinet Syahrir, yang dibentuk pada tanggal 3 Januari 1946, akan tetapi, disebabkan belum adanya situasi pada waktu itu sampai adanya pengakuan kedaulatan negara Indonesia pada bulan Desember 1949, Kementrian Agama mempunyai peran yang berarti dalam sistem pemerintahan Indonesia. Wahid Hasyim lah yang memberikan peran yang berarti.

Ketika Wahid Hasyim masuk dalam kabinet Republik Indonesia Serikat (RIS), Indonesia menggunakan sistem negara yang berdasarkan serikat, sehingga dalam ranah praktisnya wilayah Indonesia di bagi menjadi beberapa negara bagian dengan dasar negara konstitusi RIS. Dalam ranah pendidikan Agama, penggunaan dasar negara ini di jelaskan dalam UUD S, pasal 18, pasal 30 ayat 1 dan 2 serta pasal 41 ayat 1,3 dan 5. Kemudian yang berkenaan dengan kebebasan agama di jelaskan lebih lanjut oleh undang-undang pendidikan, tahun 1950 (R.I. No. 4/1954, yang di umumkan berlaku untuk seluruh wilayah republik Indonesia, meliputi wilayah republik Indonesia serikat yang di umurnya hanya satu tahun.

Kesimpulan dari undang-undang tersebut adalah sebagai berikut : *Pertama*, tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warna negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air (pasal 3). *Kedua*, bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah bahasa pengantar di sekolah-sekolah seluruh Indonesia (pasal

5. ayat 1). *Ketiga*, belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama di anggap telah memenuhi kewajiban belajar (pasal 10 ayat 2). *Keempat*, cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang di tetapkan oleh Menteri Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, bersama-sama Menteri Agama (Pasal 20 ayat 2). *Kelima*, disekolah- sekolah negeri diadakan pelajaran agama dan orang tua murid berhak menetapkan apakah anak nya akan mengikuti pelajaran tersebut (Pasal 20 ayat 1).

Diantara usahanya adalah memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum pendidikan Nasional. Wahid Hasyim menyadari bahwa sejak sistem pendidikan Nasional mengadopsi sistem barat yang hanya memfokuskan pendidikan pada pelajaran sekuler, banyak hal yang hilang dari pendidikan terutama yang berkaitan dengan nilai dan moral. Hal ini menjadi perhatiannya karena, bagaimana disebutkan di atas, pendidikan yang menjadi motor penggerak kemajuan Indonesia tidak hanya persoalan perkembangan akal atau badan dan keterampilan belaka, akan tetapi juga persoalan perkembangan spirit yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan agama. Oleh karena itu, dia menekankan bahwa sistem pendidikan Nasional harus memasukkan pelajaran agama dan harus di berikan secara seimbang dengan pelajaran umum. Perdebatan mengenai apakah pelajaran agama harus di berikan di sekolah Pemerintah (Negeri) atau tidak, akhirnya di akhiri dengan SK bersama antara Kementrian Agama dengan Kementrian Pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran agama harus di berikan sejak kelas 4 dan sekolah menengah selama dua jam dalam seminggunya. Berkat usaha Wahid Hasyim-lah dalam kabinet, akhirnya

pemerintah mengeluarkan peraturan tertanggal 21 Januari 1951, yang mewajibkan pelajaran agama harus di ajarkan di sekolah umum.

Keberadaan Madrasah sudah di akui dan sederajat dengan SMP dan SMA umum yang di kelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), jauh sebelum di tetapkan UU No.2 Tahun 1989. Hal ini bisa di lihat dengan adanya SKB 3 Menteri antara Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1976. Pada SKB tersebut wahwajazah Madrasah di samakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat. Selanjut nya di ikuti oleh SKB 2 Menteri, antara Menteri Agama Nomor 0.45/1984 dengan Menteri P dan K Nomer 0299/V/1984 tentang pembekuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah. Dalam SKB 2 Menteri tersebut, di nyatakan bahwa lulusan madrasah dapat dan boleh melanjutkan ke sekolah-sekolah umum yang sederajat.

Pengintegrasian pendidikan agama dan pendidikan umum ke dalam sistem pendidikan nasional berawal dengan adanya SKB, dan sudah di laksanakan sebelum kelahiran UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Integrasi merupakan pembaharuan sesuatu hingga menjadi kesatuan yang utuh. Integrasi pendidikan adalah proses penyesuaian antara unsur-unsur yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam pendidikan. Integrasi pendidikan meliputi integrasi kurikulum, yang secara lebih khusus memerlukan integrasi pelajaran. Inilah yang terjadi pada pelajaran agama dengan pelajaran umum. Pada perkembangan berikutnya seringkali disebut perpaduan ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan ilmu-ilmu umum.

Ada dua cara yang memungkinkan untuk menghubungkan mata pelajaran agama dengan mata pelajaran umum: *Pertama*, dengan cara Okasional, yaitu dengan cara bagian dari satu pelajaran di hubungkan dengan bagian dan pelajaran lain bila ada kesempatan yang baik. Hubungan secara oksional ini biasanya di sebut juga dengan korelasi. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum korelasi, misalnya pada waktu membicarakan pelajaran fiqih tentang hukum makanan dan minuman, guru dapat menghubungkannya dengan pendidikan kesehatan

Kemudian yang *kedua* yaitu dengan cara sistematis, secara teknis dengan menghubungkan-bahannya bahan-bahan pelajaran itu terlebih dahulu menurut rencana tertentu sehingga bahan-bahan itu seakan-akan merupakan satu kesatuan yang terpadu. Hal itu disebut konsentrasi sistematis sebagian dan konsentrasi sistematis total.

Untuk meningkatkan kualitas Madrasah, Wahid Hasyim mengusahakan adanya subsidi bagi Madrasah Swasta mulai level dasar, menengah pertama dan atas. Adapun jumlah subsidi yang di berikan sebanyak Rp.1,- tiap siswa, subsidi yang di nilai nominalnya masih rendah di bandingkan dengan subsidi yang diberikan oleh Departemen Pendidikan kepada sekolah swasta non-Muslim yang berjumlah Rp.4,- tiap siswa. Meskipun nilai nominalnya masih kecil, hal tersebut merupakan kontribusi yang positif bagi pengembangan Madrasah. Berkait dengan kurikulum, Wahid Hasyim juga mengeluarkan peraturan Menteri Agama No.3 tertanggal 11 Agustus 1950 yang mewajibkan adanya pelajaran umum di ajarkan di madrasah.

Selama menjabat sebagai Menteri Agama, Wahid Hasyim juga berinisiatif untuk mengembangkan sistem pendidikan yang sudah ada, misalnya di dirikannya PGA (Pendidikan Guru Agama) dan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri). Wahid Hasyim menyadari bahwa kebanyakan guru yang mengajar di Madrasah adalah lulusan HIS atau hanya lulusan pesantren yang dianggap belum mampu mengemban tugas tersebut, oleh karena itu berdirinya PGA di setiap Provinsi dan kemudian tiap Kabupaten mempunyai arti yang sangat penting, sehingga guru-guru madrasah yang lulusan PGA akan dilengkapi dengan berbagai keterampilan proses belajar mengajar yang modern. Hal ini mempunyai dampak positif dalam membantu meningkatkan kualitas lulusan madrasah.

Wahid Hasyim juga mendirikan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) pada tanggal 26 Desember 1951 di Yogyakarta, yang kemudian berkembang menjadi 14 IAIN, satu IAIN di setiap 14 provinsi, menampung kurang lebih tiga puluh ribu mahasiswa. Perkembangan IAIN pada masa tersebut sangat tergantung kepada perkembangan masyarakat dan PGA, karena IAIN adalah perguruan tinggi yang calon mahasiswanya banyak berasal dari lulusan madrasah ataupun PGA yang ingin melanjutkan jenjang pendidikannya. Meskipun pembentukan perguruan tinggi tersebut, menurut Wahid Hasyim bertujuan untuk mencapai kemajuan dengan memberikan penekanan pada pengembangan atmosfer berpikir secara rasional, sayangnya dalam perkembangannya, institut ini banyak menghadapi problem, khususnya kualitas pendidikannya.

Beberapa orang bisa jadi menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan Wahid Hasyim menyebabkan adanya dualisme dalam sistem pendidikan Indonesia. Di satu sisi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan sistem pendidikan yang berorientasi kepada sistem Barat, sedang di sisi yang lain, karena usaha Wahid Hasyim, Departemen Agama menerapkan sistem pendidikan yang berorientasi pada institusi pesantren. Akan tetapi, pengambilan kesimpulan seperti itu, menurut Dhofier, sama halnya menafikan fakta-fakta sejarah Indonesia, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagaimana di atas, Belanda lah yang mengenalkan sistem pendidikan Barat yang menyebabkan adanya dikotomi pendidikan di tanah air. Apa yang dilakukan Wahid Hasyim, dengan mendirikan dan mengembangkan madrasah, adalah upaya kompromi yang menjembatani dua sistem, sistem Barat dan Pesantren (Pendidikan Islam).

Sebagai seorang tokoh pendidikan Nasional, Wahid Hasyim merupakan pribadi yang patut di jadikan tauladan. Salah satu tokoh yang terinspirasi adalah Saifuddin Zuhri yang kelak pada perkembangan berikutnya menjadi Menteri Agama pula. Saifuddin Zuhri menuliskan dalam suratnya tertanggal 13 April 1957 tentang pribadi Wahid Hasyim:

“...kepada murid-murid dan pembantu-pembantunya. Almarhum (Wahid Hasyim) senantiasa mendidik dengan sungguh-sungguh, baik dengan nasehat-nasehat maupun dengan contoh perbuatan. Diberinya kesempatan bagi murid-muridnya untuk menyelesaikan sesuatu, sambil diberinya petunjuk-petunjuk seperlunya, lalu di tuntunnya murid yang sedang diasuh itu. Kejadian semacam ini tidak hanya untuk sekali dua kali, tetapi untuk seterusnya, untuk berbilang bulan dan tahun.” (Zuhri, 2013: 120)

Menurut Adjeh, dari pernyataan Syaifuddin Zuhri di atas, nampak bahwa Wahid Hasyim merupakan tokoh pendidikan sekaligus yang dapat memberikan tauladan yang baik, dan memberikan perhatian besar terhadap anak asuhnya. Sebagai seorang yang religius, Abdul Wahid Hasyim, juga mencontohkan bagaimana dia hidup dalam kesederhanaan meskipun dia seorang Menteri.

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan merupakan kebutuhan yang pokok bagi manusia, karena pada dasarnya dengan pendidikan dapat meningkatkan derajat manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik, yang di maksud dengan taraf hidup yang lebih baik bukan hanya di pandang dari segi ekonomi atau materi saja melainkan berbagai aspek seperti sosial dan agama. Secara umum pendidikan dapat di golongkan menjadi dua macam yaitu pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan non formal ini terjadi kegiatan belajar mengajar tetapi tidak di sekolah ataupun di madrasah, sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang di dalam nya terjadi proses belajar mengajar yang di lakukan di sekolah-sekolah atau madrasah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi. Pada pendidikan formal tersebut terdapat pengajaran berbagai macam ilmu pengetahuan seperti: Agama, Sains, Sosial, Ekonomi, Seni, Budaya, Olah Raga. Tetapi untuk pendidikan agama dalam praktek pengajarannya di rasakan masih kurang jumlah jam nya bilamana jika di bandingkan dengan jumlah jam materi pelajaran lain terutama di sekolah umum.

Padahal dalam proses pendidikan harus terjadi keseimbangan antara aspek logika (pikiran) dengan aspek nurani (perasaan), selama ini pendidikan di sekolah umum cenderung lebih mengedepankan aspek logika (sains) kurang memperhatikan aspek nurani (olah rasa) sehingga terjadi ketimpangan akibatnya peserta didik kurang memperoleh siraman rohani berupa ayat-ayat kebenaran dari Allah SWT. Banyak kasus yang terjadi akhir-akhir ini akibat tidak seimbang antara pikiran dan perasaan (agama). Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk membenahi dan menata kembali agar terjadi keseimbangan dalam pendidikan formal yaitu terciptanya keselarasan antara aspek intelektual dengan aspek spiritual (rohani) yaitu pendidikan agama.

Salah satu cara untuk melakukan pembaharuan pendidikan di Indonesia adalah mentransformasi pemikiran Wahid Hasyim sebagai solusi pendidikan di Indonesia. Hasyim merupakan seorang cendekiawan muslim yang memiliki intelektual tinggi dan berwawasan agama yang sangat luas, kemampuan dalam ilmu agamanya tidak diragukan lagi, beliau pada masanya pernah menuntut ilmu sampai ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama disana, sebagaimana yang telah dijelaskan di bagian terdahulu. Sepulang dari Mekah beliau berupaya membenahi sistem Pendidikan di Indonesia terutama Pendidikan Agama. Pembinaan pendidikan beliau dilakukan tidak semata-mata karena beliau memangku jabatan sebagai Menteri Agama melainkan karena rasa dan panggilan nurani beliau sebagai seorang pendidik muslim. Wahid Hasyim tidak hanya sebagai pemikir saja melainkan juga seorang praktisi sehingga hasil pemikirannya selalu sesuai dengan tuntutan kondisi dan situasi saat itu.

Di tanah air masih terjadi ketimpangan dalam proses pendidikan, dimana pendidikan masih di dominasi pendidikan yang mengedepankan ilmu pengetahuan (Sains dan budaya) terutama di sekolah umum, belum banyak pendidikan berbasis agama di berikan sehingga tidak mengherankan bilamana sampai saat ini pendidikan belum berdampak pada pola perilaku masyarakatnya karena selama ini barometer keberhasilan hanya diukur dari aspek intelektual dan iptek bukan pada tuntunan agama, sementara di sekolah agama kurang memberikan pendidikan iptek dan belum adanya pendalaman pendidikan berbasis pengetahuan dengan basis agama oleh sebab itu perlu adanya alternatif untuk pembaharuan pendidikan di Indonesia dalam peningkatan mutu pendidikan.

Upaya dan pemikiran Wahid Hasyim dalam mengembangkan pendidikan Islam dan memajukan pendidikan di Indonesia. Antara lain dengan merombak sistem pembelajaran Pesantren yang pada awalnya menggunakan sistem wetonan dan bandongan dirubah menjadi sistem tutorial agar aktif-dialogis, dan memasukan ilmu non-agama (ilmu pengetahuan umum) ke dalam kurikulum pesantren, serta tujuan pendidikan dengan mengusulkan agar santri tidak serta merta menjadi ulama akan tetapi di ajarkan ilmu pengetahuan, bahasa dan ketrampilan menetik untuk membekali santri di kehidupan masyarakat serta mengikuti zaman. Selain itu, Wahid Hasyim juga berupaya untuk memasukkan pelajaran agama dalam kurikulum pendidikan Nasional.

Berkat usaha Wahid Hasyim dalam kabinet, akhirnya pemerintah mengeluarkan peraturan tertanggal 21 Januari 1951, yang mewajibkan pelajaran agama harus di ajarkan di sekolah umum dengan SK bersama antara Kementrian Agama dengan Kementrian Pendidikan yang menyatakan bahwa pelajaran agama harus di berikan sejak kelas 4 dan sekolah menengah selama dua jam dalam seminggunya. Selain itu, pemikiran Wahid Hasyim tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTIAIN) yang nantinya menjadi UIN itu juga mengkombinasikan antara ilmu non-agama dan ilmu agama yang mana ingin memajukan pendidikan Indonesia dan mencerdaskan bangsa. Upaya serta pemikiran beliau tersebut relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional, yang termuat dalam sistem Pendidikan Nasional undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 bab 2, yang berbunyi : mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembang nya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Wahid Hasyim menggabungkan pendidikan umum dengan pendidikan agama sangat relevan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Wahid Hasyim menjelaskan bahwa pengetahuan itu harus bebas dari batasan atau kungkungan keagamaan yang sempit. Pengetahuan Islam terbuka dengan ilmu pengetahuan lainnya, sehingga tercipta kolaborasi dan harmoni keilmuan untuk peradaban yang lebih baik.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah mengkaji pemikiran dan kontribusi Wahid Hasyim dalam transformasi pendidikan pesantren, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Wahid Hasyim merupakan tokoh bangsa yang berjasa besar dalam pendidikan Islam di Indonesia terutama transformasi pendidikan di kalangan pesantren. Upaya Wahid Hasyim dalam melakukan pembaruan sudah dimulai sejak usia muda dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan (*madrasah*) yang diberi nama *Madrasah Nidhomiyah*. Madrasah ini merupakan cikal bakal lembaga pendidikan Islam modern di pesantren dan juga di Indonesia. Madrasah ini juga menjadi lembaga pendidikan pertama yang menggabungkan pendidikan model Barat (*seculer science*) dan pendidikan model pesantren (*salafi*).
2. Dalam pemikirannya, Wahid Hasyim tidak pernah menganggap satu ilmu lebih unggul daripada ilmu yang lain. Baginya, semua ilmu (agama maupun umum/sekuler) sama pentingnya. Di sinilah Wahid Hasyim menunjukkan diri sebagai tokoh yang moderat.
3. Meskipun mempunyai latar belakang pendidikan dari pondok pesantren, Wahid Hasyim merupakan seorang tokoh yang mempunyai pemikiran yang maju, yang tidak hanya puas dengan pendidikan pondok pesantren saja. Wahid Hasyim juga giat belajar sendiri mengenai ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Lebih dari itu, Wahid Hasyim

juga seorang organisator ulung. Hal ini dapat dilihat dari petualangannya di dalam organisasi NU, MIAI, Masyumi, dan sebagai Menteri Negara dan Menteri Agama RI. Dengan demikian, Wahid Hasyim merupakan tali penghubung antara tradisi pesantren dan peradaban modern.

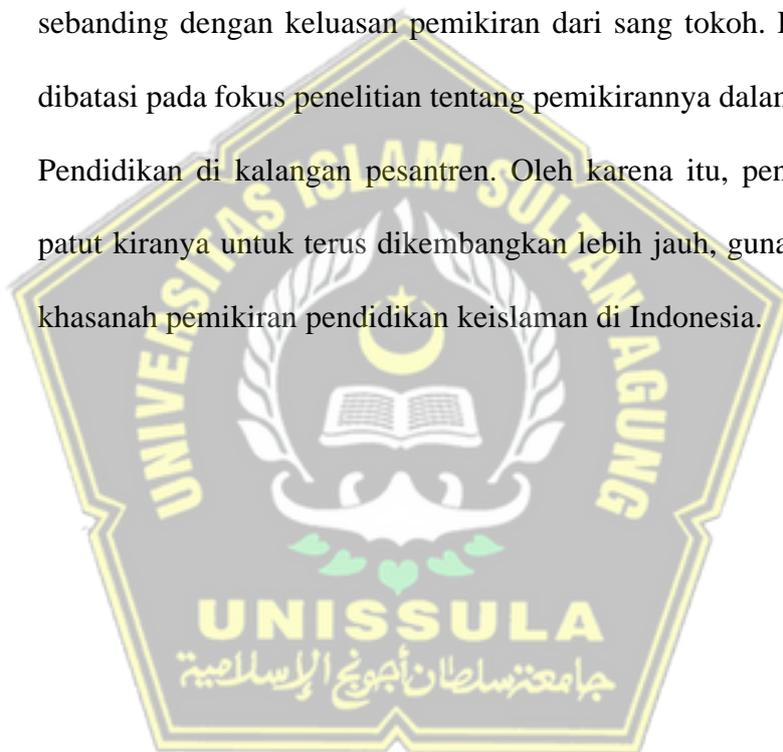
4. Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama mempunyai kesempatan yang baik untuk mengembangkan apa yang sudah dilakukannya di Pondok Pesantren Tebuireng, yaitu pendirian Madrasah Nidhomiyah. Pengembangan pendidikan Islam yang dilakukannya sesuai dengan keudukannya sebagai Menteri Agama, yaitu dengan mengeluarkan beberapa peraturan atau ketetapan-ketetapan. Inti dari peraturan dan ketetapan tersebut merupakan perluasan dan pendalaman dari idenya tentang Madrasah Nidhomiyah. Jadi Wahid Hasyim tetap konsisten dengan pemikirannya.

5.2 Saran-saran

1. Hendaknya generasi muda (pelajar, mahasiswa) dalam belajar tidak hanya puas dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan di ruang kelas. Namun harus membuka diri dan memperhatikan perkembangan lingkungan sosial budayanya, ilmu pengetahuan dan teknologi di luar kegiatan akademik, sehingga mereka mempunyai gambaran utuh tentang kondisi masyarakatnya.
2. Hendaknya sistem pendidikan Islam yang ada sekarang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan relevan dengan semangat perkembangan zaman. Namun kemajuan pengetahuan tersebut hendaknya tetap

menghargai kearifan lokal. Sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai alat kepentingan global yang ujungnya bermuara pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, pendidikan Islam sudah selayaknya menjadi kekuatan penyeimbang antara nilai-nilai luhur tradisi dan perkembangan zaman.

3. Penelitian mengenai pemikiran Wahid Hasyim ini sangat terbatas, tidak sebanding dengan keluasan pemikiran dari sang tokoh. Hal ini karena dibatasi pada fokus penelitian tentang pemikirannya dalam transformasi Pendidikan di kalangan pesantren. Oleh karena itu, penelitian serupa patut kiranya untuk terus dikembangkan lebih jauh, guna memperkaya khasanah pemikiran pendidikan keislaman di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. "Mengapa Biografi", *Jurnal Prisma*, Agustus, 1977.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi dan Metode Sejarah: Pengantar Penelitian Sejarah Islam*. Jakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1999.
- Alaena, Badrun, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Alfian, Ibrahim. *Tentang Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: UGM Press, tt.
- Amin, Masyhur. *NU dan Ijtihad Politik Kenegaraannya*. Yogyakarta: al-Amin Press, 1996.
- Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Sala: Jatayu, 1985.
- Atjeh, Abubakar, *Sejarah hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Peringatan KH. A. Wahid Hasyim, 1957.
- Benda, Harry J. *The Crescent and Rising Sun; Islam Indonesia Under Japanese Occupation, 1942-1945*, diterj. Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit matahari Terbit; Islam Indonesia Pada masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Bey, Arifin. *Pendudukan Jepang di Indonesia; Suatu Ungkapan Berdasarkan Dokumentasi Pemerintah Belanda*. Jakarta: Kesaint Blanc, 1987.
- Boland, B. J. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1972* terj. Safroeddin Bahar. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Bruinessen, Martin Van. *NU; Tradisi, relasi-relasi Kuasa, dan Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- . *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Castles, Lance Castles. *Tingkah Laku Agama, Politik, Ekonomi di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Choirul Anam, Choirul. *Nahdhotul Ulama*. Solo: Jatayu, 1985.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta : LP3ES, 1985.

- Fathani, Khairul dan Muhammad Zen, *NU Pasca Kittah: Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.
- Fealy, Greg. *Ijtihad Politik Ulama: sejarah NU 1952-1967*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Feillard, Andree, *NU Vis-à-vis Negara: Pencarian Bentuk Isi dan makna*. LKiS: Yogyakarta, 1999.
- Frederick, William H, dan Soeri Soeroto (peny). *Pemahaman Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Goltschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1969.
- Guralnik, David B. *Webster's New World Dictionary*. New York: The World Publishing Company, cet. xi, 1966.
- Haidar, M. Ali. *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Hamka. *Pandangan Hidup Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Hart, Michael. *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. Mahbub Djunaidi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Nabi*. Surabaya: Bina Ilmu, 1980.
- Imron, Ali. *Khazanah Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press, 2016.
- Ismail, Faisal. *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Kahin, Goerge MC Turnan. *Nationalism And Revolution in Indonesia*, terj. Nin Bakdi Soemanto, *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik; Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press, 1995.
- Karim, Gaffar, *Metamorfosis, NU dan Politisasi Islam Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 1995.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama; Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2001.
- Laode Ida, "Pergulatan Gerakan dan Identitas Nahdlatul Ulama", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 5, Vol. VI, Tahun 1996.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Ma'shum, Saifullah. *Karisma Ulama;Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*. Bandung: Mizan, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Marijan, Kacung. *Quo Vadis NU setelah Kembali Ke Khittah 26*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Mastuki HS. dan M. Ishom el-Saha (ed.). *Intelektualisme Pesantren; Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Press, 2003.
- Nakamura, Mitsuo. "Jendral Imamura dan Periode Awal Pendudukan Jepang" Dalam Akira Nagazumi, *Pemberontakan Indonesia di Masa Pendudukan Jepang* (diterj.) Muchtar Pobbottinggi, dkk. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1940-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Notosusanto, Nugroho. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964.
- Oetama, Jakob. *Milinium Baru Dan Pancaroba Serba Dilema*, dalam JB. Kristanto, *1000 Tahun Nusantara*. Jakarta: Kompas, 2000.

- Partanto, Pius A. dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola, 2001.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta : Gunung Agung, 1976.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia*, diterj. Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998.
- Shiddiqi, Nouruzzaman. *Islam Pada Masa Pendudukan Jepang sebuah tinjauan tentang Peran Ulama dalam Pergerakan Muslim Indonesia dalam Muin Umar, dkk., Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Siradj, Said Aqiel. *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Pustaka Ciganjur, 1999.
- Sitompul, Einar. *NU dan Pancasila*. Jakarta: Sinar Harapan, 1989.
- Solichin, Salam. *KH. Hasyim Asy'ari; Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Djaja Murni, 1963.
- Steenbrink, Karel Adriaan, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta LP3ES, 1996.
- Suminto, Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syaifullah. *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Grafiti, 1997.
- Tohadi, Muhammad. *Oase Kebangsaan*. Jakarta: Lembaga Kajian Wacana Indonesia, 2000.
- van Bruinessen, Martin. *NU; Tradisi, Relasi kuasa, Pencarian Wacana Baru*, terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS.
- Wahidi, (ed.) *Statistika Pendidikan*. Jakarta: Trussmedia Grafika, 2014.

- Yusuf, Slamet Effendi. dkk, *Dinamika Kaum Santri; Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- Zaini, A. Wahid. *Dunia Pemikiran Kaum Santri*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1995.
- Zaini, Ahmad. KH. Wahid Hasyim; *His Contibution to Muslim Educational Reform and Indonesian Nationalism During the Twentieth Century*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Terj. Butje B. Soenjoyo. Jakarta : P3M, 1986
- Zuhri, Syafuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* . Bandung: Al-Ma'arif, 1979.
- . *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1977.

